BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang individu. Salah satu aspek pendidikan yang sangat penting adalah penanaman nilai-nilai agama.[1] Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, pengaruh lingkungan, teknologi, dan gaya hidup cenderung menjauhkan individu dari nilai-nilai moral dan spiritual.[2] Dalam hal ini, peran keluarga menjadi sangat penting sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi peserta didik. Keluarga, khususnya orang tua, memegang tanggung jawab besar dalam membentuk sikap religius peserta didik melalui penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.[3]

Pendidikan agama merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya bertumpu pada lingkungan sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan kuat dari keluarga sebagai institusi pendidikan pertama. Keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan spiritual yang akan membentuk perilaku serta sikap peserta didik di kehidupan sehari-hari. [4] Di era modern yang dipenuhi dengan berbagai pengaruh teknologi dan sosial, tanggung jawab keluarga dalam membimbing peserta didik semakin

[1]Suyanto, S. *Pendidikan Agama dan Karakter Peserta didik di Era Digital* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2022)**,** h. 76.

[2]Hidayat, A. *Dampak Teknologi Terhadap Moral dan Etika Remaja* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020)**,** h. 35.

[3]Zuhairini, Z. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama dan Moral Peserta didik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019)**,** h. 12.

[4]Nasution, S. *Pendidikan Agama Islam di Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)**,** h. 45.

krusial agar mereka dapat membedakan nilai-nilai positif dan negatif. Melalui penanaman nilai-nilai agama sejak dini, diharapkan peserta didik-peserta didik tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kokoh dalam menghadapi tantangan zaman.[5]

Nilai-nilai agama yang diajarkan di lingkungan keluarga tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga mencakup etika, moralitas, serta hubungan sosial yang sesuai dengan ajaran agama.[6] Keluarga yang berperan aktif dalam memberikan pendidikan agama kepada peserta didik-peserta didiknya dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Namun, tantangan dalam mendidik peserta didik semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial dan teknologi yang pesat.[7]

Di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang, masih ditemukan permasalahan terkait rendahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama oleh peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal ini adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan agama peserta didik di rumah. Peserta didik cenderung lebih banyak menerima pendidikan agama hanya di sekolah, sementara peran keluarga dalam memperkuat dan mengaplikasikan nilai-nilai agama sering kali kurang optimal. Padahal, lingkungan keluarga merupakan tempat yang paling efektif untuk membentuk dan memperkuat nilai-nilai agama dalam diri peserta didik. Peran keluarga dalam pendidikan agama

---

[5]Rohman, A. *Generasi Digital: Tantangan dan Peluang dalam Pembentukan Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019)**,** h. 101.

[6]Kurniawan, D. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020)**,** h. 30.

[7]E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021)**,** h. 92.

sangat penting karena pendidikan yang diberikan di sekolah hanya berlangsung beberapa jam sehari, sedangkan di rumah peserta didik menghabiskan lebih banyak waktu. Jika peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama kurang, maka dikhawatirkan peserta didik akan tumbuh tanpa memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Hal ini bisa berdampak pada perilaku sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.[8]

Perspektif agama Islam, Al-Qur'an menekankan pentingnya peran keluarga, terutama orang tua, dalam mendidik peserta didik. Sebagaimana disebutkan dalam QS. At-Tahrim/66:6, yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Terjemahnya:

> Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[9]

Ayat ini menegaskan tanggung jawab orang tua untuk menjaga dan membimbing keluarganya, termasuk dalam hal menanamkan nilai-nilai agama agar terhindar dari keburukan. As-Sa'di dalam tafsirnya menyebutkan bahwa menjaga diri dan keluarga dari api neraka mencakup kewajiban untuk melakspeserta didikan perintah Allah Swt, meninggalkan larangan-Nya, dan memberi nasehat kepada keluarga agar berpegang teguh pada agama. Ini berarti

[8]M. Husni, *Pendidikan Agama dan Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Peserta didik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021)**,** h. 45.

[9]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Salatiga: Yayasan al-Quran, 2015), h. 439.

setiap orang yang bertanggung jawab atas keluarganya harus menegakkan agama di rumah mereka dan memastikan pendidikan agama yang benar.[10]

Selain itu, dalam QS. Luqman/31:13, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

> Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada peserta didiknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai peserta didikku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.[11]

Tafsir Jalalain, disebutkan bahwa nasihat ini diberikan oleh Luqman dengan penuh kebijaksanaan sebagai seorang ayah yang mencintai peserta didiknya, dan inti dari nasihat ini adalah memperingatkan peserta didiknya untuk tidak berbuat syirik. Syirik dipandang sebagai kezaliman terbesar karena melanggar hak Allah swt, yang paling utama, yaitu hak untuk disembah tanpa sekutu. As-Suyuti Jalaluddin juga menekankan bahwa peringatan ini diberikan dalam konteks Luqman yang sedang memberikan pengajaran moral dan agama kepada peserta didiknya.[12] Lebih lanjut, dalam QS. Al-Ankabut/29:8, Allah swt, berfirman, yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ ۚ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

---

[10]As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir**,** *Tafsir As-Sa'di: Penjelasan Al-Quran Al-Karim Secara Ringkas dan Padat* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2019), h. 230.

[11]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Salatiga: Yayasan al-Quran, 2015), h. 237.

[12]As-Suyuti, Jalaluddin dan Al-Mahalli, Jalaluddin**.** *Tafsir Jalalain: Terjemahan Lengkap dan Penjelasan Kontekstual* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2020), h. 234.

> Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.[13]

Ayat ini memperlihatkan pentingnya hubungan harmonis antara orang tua dan peserta didik dalam proses pendidikan, terutama pendidikan agama. Nilai-nilai agama yang diajarkan di rumah akan memperkuat karakter peserta didik dalam kehidupan sosialnya. Al-Qurthubi menekankan bahwa perintah untuk berbuat baik kepada orang tua adalah suatu ketetapan yang tidak bisa diabaikan. Namun, jika orang tua memaksa peserta didiknya untuk melakukan syirik atau menyekutukan Allah Swt, maka larangan untuk taat dalam hal ini sangat jelas. Al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa meskipun dalam kasus syirik, seorang peserta didik tidak boleh mengikuti perintah orang tua, tetapi ia masih diwajibkan untuk memperlakukan mereka dengan baik dan penuh hormat.[14]

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan, terutama pendidikan agama. Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.[15] Hal ini sejalan dengan upaya menanamkan nilai-nilai agama dalam diri peserta didik sejak dini, di mana keluarga berperan sebagai pendidik

---

[13]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Salatiga: Yayasan al-Quran, 2015), h. 136.

[14]Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad**,** *Tafsir Al-Qurthubi: Juz 12-13* (Terjemahan). Jakarta: Pustaka Azzam, 2019), h. 102.

[15]A. Suhendro, *Implementasi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 15.

pertama. Selain itu, Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Peserta didik, yang merupakan perubahan dari Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002, menekankan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosialnya.[16]

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama yang seimbang dengan pendidikan formal di sekolah sangatlah penting untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Di dalam Sunnah Nabi Muhammad saw, juga berisi ajaran yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Hal yang lebih penting lagi dalam Sunnah terdapat cermin tingkah laku dan keperibadian RasulullahMuhamamd saw, yang menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai satu model keperibadian Islam. Sebagaimana dalam firman Allah swt, QS.Al-Ahzab/33: 21 yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

> Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[17]

Ayat di atas menjelaskan bahwa di dalam keperibadian Rasulullah Muhammad saw, secara keseluruhan merupakan suatu sifat yang hendaknya diteladani bagi manusia di seluruh alam semesta. Hal ini seakan mengisyaratkan

[16]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Peserta didik*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2014), h. 13.

[17]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Salatiga: Yayasan al-Quran, 2015), h. 597.

bahwa akhlak yang mulia adalah hal utama yang harus dimiliki setiap muslim, siapapun dia. Bahkan dalam salah satu Hadis, Rasulullah Muhammad saw, pernah menyatakan bahwa pembentukan akhlak yang mulia merupakan salah satu maksud dan tujuan diutusnya beliau oleh Allah swt., ke tengah-tengah umat manusia.[18] Hadis Rasulullah Muhammad Saw yang diriwayatkan H.R. Ahmad No.17077, yangbberbunyi;

ِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَحَبُّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبُكُمْ مِنِّي
أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَسَاوِيكُمْ أَخْلَاقًا الثَّرْثَارُونَ الْمُتَفَيْهِقُونَ

Artinya:

> Dari Abu Tsa'labah Al Khusyani, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Orang yang paling saya cintai dan yang paling dekat denganku (kelak di akhirat) adalah orang yang paling baik akhlaknya/karakternya. Dan orang yang paling saya benci dan paling jauh denganku (kelak di akhirat) adalah orang yang paling buruk akhlaknya. Yaitu mereka yang banyak berbicara dan suka mencemooh manusia dengan kata-katanya.[19]

Pendidikan karakter menempati posisi yang sangat signifikan. Hal ini adalah sesuatu yang sangat penting dalam Islam. Sampai-sampai, Rasulullah Muihammad saw sendiri menyatakan bahwa salah satu sebab beliau diutus oleh Allah swt adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.[20] Karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki dasar argumentasi yang jelas dalam hadis-hadis nabawi dan memiliki signifikasi yang jelas pula. Pemerintah juga telah mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan

---

[18]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jilid 11, Bandung : Mizan, 1995), h. 242-243.

[19]Abu Dawud Sulaiman Ibn Al-Asy'asy Ibn Ishaq ibn Basyir Ibn Syadad Ibn Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*,(Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 1998), h. 641.

[20]Ending Komara, *Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21*, (Jurnal Mindama, Volume 4 , Nomor (1), 2018), h. 19-22.

Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Dalam peraturan ini, keluarga diharapkan berperan aktif dalam penumbuhan karakter peserta didik, termasuk penanaman nilai-nilai agama di Rumah. Hal ini bertujuan untuk membangun generasi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.[21]

Namun, pada kenyataannya, masih banyak keluarga yang belum memahami peran penting mereka dalam memberikan pendidikan agama kepada peserta didik. Keterbatasan waktu, kurangnya pengetahuan orang tua tentang agama, dan pengaruh lingkungan eksternal sering menjadi alasan mengapa banyak keluarga tidak maksimal dalam menjalankan peran ini. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan agama yang diterima peserta didik di sekolah dapat diperkuat di lingkungan Rumah.

Secara khusus di Kabupaten Enrekang, terutama di SDN 184 Sangbuah, Kabupaten Enrekang, keterlibatan keluarga dalam pendidikan agama menjadi krusial mengingat pentingnya penanaman nilai-nilai keislaman yang kuat sejak dini. Dengan melibatkan keluarga secara aktif dalam pendidikan agama, diharapkan peserta didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang, dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki pemahaman agama yang baik, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Demikianlah pentingnya peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama kepada peserta didik. Landasan ajaran Al-Qur'an dan dukungan

[21]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI**,** *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h. 7.

dari berbagai regulasi pemerintah, keluarga diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam mendidik peserta didik agar tumbuh menjadi generasi yang religius, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Berdasarkan observasi awal di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang, peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik terlihat belum signifikan. Mayoritas orang tua tidak aktif mengajarkan doa harian, nilai kejujuran, dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Belum terdapat variasi dalam intensitas penerapan pendidikan agama di rumah, di mana beberapa keluarga belum konsisten dalam membimbing peserta didiknya, sementara sebagian lainnya masih cenderung mengandalkan sekolah sebagai sumber utama pendidikan agama. Keterlibatan keluarga dalam mendukung kegiatan keagamaan di sekolah juga terpantau cukup baik, meskipun masih ada tantangan dalam menjaga kesinambungan antara pendidikan di rumah dan sekolah.

Berdasarkan latar belakang dan hasil observasi di lapangan, maka dibuatlah sebuah judul penelitian yaitu "**Peran Keluarga dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Peserta Didik Di Sdn 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang**".

B. Identifikasi Masalah

Berikut adalah identifikasi masalah mengenai pentingnya keterlibatan keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang:

1. Kurangnya pemahaman orang tua tentang peran keluarga

Banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami peran mereka dalam mendukung penanaman nilai-nilai agama pada peserta didk, sehingga pengaruh keluarga terhadap pembentukan karakter agama peserta didik menjadi terbatas.

2. Minimnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga

   Meskipun sekolah telah berusaha mengajarkan nilai-nilai agama, kurangnya komunikasi dan kolaborasi efektif antara sekolah dan keluarga dapat mengurangi keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

3. Keterbatasan waktu orang tua untuk mendampingi peserta didik.

   Di tengah kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, seringkali mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi peserta didik dalam kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan agama di rumah.

4. Perbedaan persepsi tentang pendidikan agama

   Ada perbedaan persepsi antara orang tua dan guru mengenai metode dan pendekatan dalam penanaman nilai-nilai agama, yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam pengajaran agama baik di rumah dan sekolah.

5. Kurangnya fasilitas dan sumber daya untuk pendidikan agama di rumah

   Tidak semua keluarga memiliki akses ke fasilitas atau sumber daya yang mendukung pembelajaran agama di rumah, seperti buku agama, alat bantu belajar, atau tempat untuk kegiatan agama yang kondusif.

6. Pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang berbeda

Lingkungan sosial dan budaya yang beragam dapat mempengaruhi pola pikir dan kebiasaan anak dalam menerima dan menginternalisasi nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah.

7. Tantangan dalam membentuk nilai agama yang konsisten

   Penanaman nilai-nilai agama yang konsisten membutuhkan dukungan yang kontinu dari keluarga, namun banyak orang tua yang merasa kesulitan untuk memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan nilai agama yang diajarkan di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pentingnya peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana pengembangan kolaborasi keluarga dan guru dalam penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah. Penelitian akan mengkaji bagaimana keluarga mendukung pembelajaran agama di rumah serta pengaruhnya terhadap pemahaman dan penerapan ajaran agama di

sekolah. Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti bentuk kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam pembinaan karakter religius peserta didik. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1
Matriks Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator
Keterlibatan Keluarga	a. Keterlibatan dalam Kegiatan Agama b. Pendidikan Agama di Rumah c. Pemberian Contoh yang Baik d. Dukungan Emosional dan Moral
Nilai Agama	a. Pemahaman Ajaran Agama b. Praktik Ibadah c. Etika dan Akhlak d. Kesadaran Sosial dan Tanggung Jawab

2. **Deskripsi Fokus**.

a) Keterlibatan Keluarga.

Fokus penelitian ini adalah untuk pentingnya keterlibatan keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi dan keterlibatan keluarga dalam praktik keagamaan sehari-hari dapat memengaruhi pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama oleh peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti bentuk komunikasi antara keluarga dan sekolah dalam mendukung pembelajaran agama, serta sejauh mana dukungan emosional dan moral dari keluarga dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk menjalankan ajaran agama. Dengan memahami peran keluarga dalam

konteks ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk memperkuat pendidikan nilai-nilai agama pada peserta didik.

b) Nilai Agama.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama di kalangan peserta didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik memahami ajaran agama yang dianut, serta konsistensi mereka dalam melaksanakan ibadah dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan etika dan akhlak yang baik. Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti kesadaran peserta didik terhadap tanggung jawab sosial dan kontribusi mereka dalam masyarakat, termasuk keterlibatan dalam kegiatan amal dan sikap toleran terhadap perbedaan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang diterapkan, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih efektif dalam mendukung pembentukan karakter positif di kalangan peserta didik.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. **Tujuan Penelitian**

Berikut adalah tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah:

a) Untuk menganalisis pentingnya peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang.

b) Untuk menelusuri kendala yang dihadapi keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang.

c) Untuk menganalisis pengembangan kolaborasi keluarga dan guru dalam penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang

2. **Kegunaan Penelitian**

Berikut adalah kegunaan penelitian terkait pentingnya keterlibatan keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang:

a. Memberikan informasi kepada orang tua. Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik.

b. Meningkatkan kerja sama antara keluarga dan sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memfasilitasi dialog dan kolaborasi yang lebih baik antara keluarga dan sekolah dalam upaya membangun lingkungan yang mendukung pembelajaran nilai-nilai agama, sehingga menciptakan sinergi dalam pendidikan.

c. Menjadi referensi bagi pendidik. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi guru dan pendidik dalam merancang program dan kegiatan yang melibatkan keluarga dalam pembelajaran agama, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pendidikan agama di sekolah.

d. Mendukung pengembangan kebijakan pendidikan. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung keterlibatan keluarga dalam pendidikan agama, baik di tingkat sekolah maupun di tingkat pemerintah daerah.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan rangkaian upaya penulis atau peneliti dalam membaca, meninjau, dan mencari perbandingan atau perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukannya dengan sejumlah penelitian yang sudah ada sebelumnya, dimana penelitian tersebut memiliki topik, teori, maupun konsep yang berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul **Peran Keluarga Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Peserta Didik Di Sdn 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang**.

Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk membantu peneliti dalam mengkaji penelitian yang dilakukannya, apa yang harus dikemukakan, apa yang menjadi pembeda, dan apa yang difokuskan atau diistimewakan, yang mana hal-hal tersebut menunjukkan orisinalitas penelitian. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang memiliki topik, teori, maupun konsep yang berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

1. **Imam Mujahid, Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam untuk Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes**.[22] Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan

[22]Imam Mujahid, *Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam untuk Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes,* (Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), h. 1.

Kabupaten Brebes orang tua sebagai pendidik hanya terbatas mendidik akhlak anak, serta orang tua sebagai pelindung dan pemelihara dalam arti anak tidak diberikan kebebasan waktu, dan orang tua sebagai teladan bagi anak. Hambatan yang dihadapi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes yaitu kurangnya pengetahuan keagamaan orang tua, dan keterbatasan waktu dari orang tua dalam mendidik anak. Upaya yang dilakukan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes yaitu menyekolahkan anak ke Madrasah/TPQ pada waktu sore hari dan membiasakan anak dalam hal mengerjakan ibadah yaitu sholat dan mengaji di masjid maupun mushola.

Persamaan antara penelitian berjudul peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang dan penelitian Imam Mujahid mengenai Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam untuk Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Remaja di Desa Pamulihan terletak pada fokusnya terhadap peran keluarga sebagai agen utama dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Keduanya menekankan pentingnya orang tua dalam memberikan pendidikan agama dan menjadi teladan bagi anak. Perbedaan yang menonjol adalah bahwa penelitian di SDN 184 Sangbuah lebih fokus pada peserta didik usia sekolah dasar, sedangkan penelitian Imam Mujahid membahas peran keluarga dalam

menanamkan nilai agama pada remaja. Selain itu, penelitian Imam Mujahid secara spesifik menyoroti isu pergaulan bebas sebagai tantangan yang dihadapi remaja, sementara penelitian di SDN 184 Sangbuah lebih mengarah pada pengembangan nilai religius secara umum pada anak-anak.

2. **Siti Mutiah, Peran Keluarga Dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak**.[23] Pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam membentuk sebuah karakter dan memiliki nilai nilai moral pada anak. Keluarga juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung pembelajaran agama islam pada anak anak mereka. Anak juga merupakan investasi masa depan yang perlu dilatih perkembangan nya, oleh karena itu penanaman nilai nilai pendidikan agama islam pada anak ini untuk membentuk sifat dan perilaku yang baik. Karena anak nanti nya akan menjadi generasi penerus bangsa. Penelitian ini bertujuan membimbing anak terbentuk kepribadian islami.

   Persamaan antara penelitian berjudul peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang dan penelitian Siti Mutiah mengenai Peran Keluarga dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak terletak pada fokus utama keduanya, yaitu peran signifikan keluarga dalam mendukung pendidikan agama Islam bagi anak-anak. Kedua penelitian tersebut menyoroti pentingnya keluarga dalam membentuk karakter anak yang religius melalui penanaman nilai-nilai agama sejak

[23]Siti Mutiah, *Peran Keluarga Dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak,* (Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Vol. 3 No. 2, 2024), h. 1.

dini, yang bertujuan untuk membentuk perilaku baik serta mempersiapkan anak sebagai generasi penerus bangsa. Perbedaannya, penelitian di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang lebih spesifik membahas penanaman nilai agama pada peserta didik sekolah dasar dalam konteks lingkungan pendidikan formal, sedangkan penelitian Siti Mutiah lebih menekankan peran keluarga secara umum dalam mendukung pembelajaran pendidikan agama tanpa fokus pada institusi sekolah formal tertentu.

3. **Mujiyah, Peran Keluarga dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak di Sekolah Dasar**.[24] Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam yang diajarkan di sekolah. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar keluarga mengambil inisiatif proaktif dalam melibatkan diri dalam pendidikan agama Islam anak mereka, dengan cara seperti melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan, memberikan waktu untuk belajar bersama, dan memberikan teladan yang baik dalam praktek agama sehari-hari.

Persamaan antara penelitian berjudul peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang dan penelitian Mujiyah mengenai Peran Keluarga dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak di Sekolah Dasar terletak pada fokusnya terhadap pentingnya peran

[24]Mujiyah, *Peran Keluarga dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak di Sekolah Dasar*, (Skula: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah Vol. 3 No. 3, 2023).

keluarga dalam mendukung pembelajaran agama Islam bagi anak-anak sekolah dasar. Keduanya menekankan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam memperkuat pemahaman agama yang diperoleh anak di sekolah, dengan cara memberikan dukungan yang lebih intensif di rumah. Perbedaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada pendekatan dan ruang lingkupnya; penelitian di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang, lebih menyoroti bagaimana nilai-nilai agama secara umum dibentuk dalam lingkungan keluarga, sedangkan penelitian Mujiyah berfokus pada bagaimana keluarga dapat secara langsung mendukung pembelajaran agama Islam yang spesifik di sekolah dasar melalui keterlibatan proaktif dan kegiatan sehari-hari di rumah.

4. **Heri Rifhan Halili, Peranan Keluarga Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Desa Sumberkare Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo)**.[25] Karakter dan identitas anak dibentuk mulai dari dalam keluarga. Wali memilih konsep yang sesuai dengan kapasitas keluarga seperti mengajarkan nilai-nilai, mengawasi anak-anak, bersikap wajar secara agama kepada anak-anak, dan memberi penghargaan kepada anak-anak. Oleh karena itu, peran keluarga sangat diperlukan dalam penataan sikap pada proses perbaikan seorang anak. Teknik Random Sampling teknik analisis data adalah korelasi ganda yang digunakan untuk memilih sampel. Dari hasil analisis data yang diperoleh maka ditemukan bahwa keluarga mempunyai peran penting di dalam pelaksanaan Pendidikan

[25]Heri Rifhan Halili, *Peranan Keluarga Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Desa Sumberkare Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo*, (Jurnal Imtiyaz Vol. 6 No. 01, Maret, 2022).

Agama Islam di Desa Sumberkare Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo. Maka nilai-nilai agama yang diperoleh anak bisa diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan keagamaan yang sudah dilakukan sesuai aturan agama Islam walaupun demikian nilai-nilai pendidikan keagamaan anak di Desa Sumberkare berdasarkan data tidak secara maksimal mereka terima dengan baik.

5. **Atin Risnawati, Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Quran**.[26] Pengembangan ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Islam memiliki Al-Quran sebagai sumber hukum dan keilmuan. Selain itu, Al-Quran juga berfungsi sebagai pedoman hidup dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu, Al-Quran menjadi panduan penting dalam proses pembelajaran kepada anak usia dini dalam rangka mencetak generasi Islam yang unggul di tengah persaingan global. Dalam hal ini penulis berusaha untuk menjelaskan Pentingnya Penanaman nilai-nilai keagamaan perspektif Al-Quran dalam pendidikan anak usia dini. Karena usia dini adalah usia yang paling awal dan mudah untuk pembentukan karakter anak dibanding ketika anak sudah menginjak usia remaja. Metode yang digunakan penulis adalah Penelitian Pustaka (*library research*) yang menjelaskan teori tentang pendidikan anak, dan cara penanaman nilai-nilai Al-Quran sejak usia dini.

[26]Atin Risnawati, *Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Quran*, (aṣ-ṣibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.6, No. 1, (E) ISSN 2685-1326 (P) ISSN 2541-5549Juni 2021).

6. **Zulhaini, Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak**.[27] Hasil dalam penelitian ini adalah setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang secara sempurna. Mereka tentu menginginkan agar anak yang dilahirkan menjadi orang yang cerdas, pandai serta menjadi orang yang beriman kepada Allah swt. Artinya dalam taraf yang sangat sederhana, orang tua tidak ingin anaknya menjadi generasi yang nakal serta jauh dari nilai-nilai pendidikan agama Islam. Islam adalah agama yang sangat peduli terhadap pendidikan. Islam menerapkan sistem pendidikan sepanjang hayat, sebagaimana sabda Rasulullah saw. Bila kita cermati di dalam hadits ini ditegaskan bahwa tonggak awal pendidikan terjadi di dalam lingkup keluarga. Hal pertama yang sangat penting ditanamkan dalam diri anak dalam proses pendidikannya yang pertama ini adalah penanaman nilai-nilai agama. Ini sangat penting karena sedini mungkin di dalam diri anak harus dibangun dasar agama yang kuat sebagai bekal baginya untuk menjalani kehidupannya.
7. **Ariffiana Zelvi, Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga di Kampung Gambiran Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta.** Hasil yang diperoleh adalah anak mampu dan terbiasa dalam mengerjakan sholat dan lain sebagainya. Anggota keluarga lainnya juga memiliki andil. Proses tersebut dilakukan dimana saja dan

[27]Zulhaini, *Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak*, (Jurnal Al-Hikmah Vol 1, No 1, 2019).

kapan saja. Orangtua berperan sebagai ayah dan ibu serta teman. Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial memberikan pengaruh terhadap proses penanaman nilai agama. Faktor pendukungnya adalah lingkungan keluarga dan sarana ibadah di rumah. Faktor penghambatnya adalah lingkungan sosial serta keterbatasan waktu yang dimiliki orangtua. Solusi mengatasi faktor penghambat adalah dengan melakukan pengawasan terhadap anak.[28]

8. **Haderani, Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Islam**. Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula, dan juga sebaliknya. Keluarga adalah lingkungan pertama dalam pendidikan karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dan orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Fungsi orang tua ada dua macam; 1) orangtua berfungsi sebagai pendidik keluarga, 2) orang tua berfungsi sebagai pemelihara dan pelindung keluarga.[29]

Persamaan antara penelitian berjudul peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang dan penelitian Heri Rifhan Halili tentang Peranan Keluarga dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Desa Sumberkare terletak pada fokus

[28]Ariffiana Zelvi, *Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini dalam Keluarga di Kampung Gambiran Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta,* (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 1 Tahun ke-6 2017).

[29]Haderani, *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Islam,* (Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai, 2019), h. 1.

keduanya yang menekankan pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter religius anak melalui pendidikan agama Islam. Kedua penelitian ini menyoroti bahwa keluarga merupakan faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai agama yang mendukung perkembangan sikap dan perilaku anak.

Perbedaannya, penelitian di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang berfokus pada anak-anak usia sekolah dasar di lingkungan sekolah, dengan penekanan pada peran keluarga dalam mendukung pendidikan formal, sedangkan penelitian Heri Rifhan Halili lebih menyoroti konteks sosial di Desa Sumberkare, di mana peran keluarga dalam pendidikan agama Islam cenderung berpusat pada kegiatan keagamaan keluarga secara umum, meskipun hasilnya belum maksimal di tingkat penerimaan nilai-nilai agama oleh anak-anak.

Novelti dari penelitian yang berjudul peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang mengangkat tema penting terkait peran keluarga sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter religius anak. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam menyoroti hubungan yang erat antara lingkungan keluarga dan pengembangan nilai-nilai agama pada usia sekolah dasar, khususnya di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang. Kajian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana keluarga, sebagai agen sosial dan pendidikan pertama bagi anak, tidak hanya memberikan dukungan emosional dan sosial tetapi juga memainkan peran krusial dalam membentuk pemahaman spiritual anak. Keberhasilan penanaman nilai-nilai agama tidak hanya bergantung pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga pada lingkungan keluarga yang mendukung.

Penelitian ini memperkenalkan pendekatan yang lebih mendalam terhadap keterlibatan keluarga dalam pendidikan agama, dengan memperhatikan berbagai faktor seperti komunikasi keluarga, ritual keagamaan di rumah, serta model perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua. Dalam konteks pendidikan dasar di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis dalam mengembangkan strategi kolaboratif antara sekolah dan keluarga untuk meningkatkan pendidikan agama peserta didik. Novelti ini juga memberikan perspektif baru mengenai pentingnya sinergi antara pendidikan formal dan peran keluarga dalam membentuk karakter religius yang kuat pada anak-anak di sekolah dasar.

B. Keterlibatan Keluarga

1) Pengertian Keterlibatan Keluarga

*Engagemen*t (keterlibatan) dalam proses pembelajaran merupakan suatu totalitas untuk terlibat aktif dan proaktif dalam aktivitas belajar yang dapat diamati melalui tindakan atau perilaku, kognitif maupun emosional. *Engagemen*t (keterlibatan) yaitu suatu upaya keluarga untuk memberikan waktu dan tenaganya untuk berkomitmen dan terlibat penuh pada aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai hasil akademik yang maksimal.[30] Keterlibatan secara aktif dapat dilihat dari respon terhadap instruksi dan pertanyaan guru, mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, aktif mengemukakan pendapat, serta aktif mengerjakan tugas dari guru. Terlibatnya keluarga secara emosional dan kognitif

[30]Komang Ayu Henny Achjar, *Aplikasi Praktis Asuhan Keperawatan Keluarga,* (Cetakan I. Jakarta: Sagung Seto, 2020), h. 67.

dapat dilihat dari sejauh mana peserta didik mampu menghargai, terhubung dengan aktivitas kelas dan mengetahui relevansi dari aktivitas tersebut.[31]

Dapat disimpulkan bahwa student *engagement* (keterlibatan) yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk yang menjelaskan bahwa keterlibatan kelaurga secara perilaku, keterlibatan emosional, serta adanya keterlibatan secara kognitif yang dimana tiga komponen ini berpengaruh terhadap pencapaian hasil akademik. Keterlibatan keluarga ini memiliki cirri-ciri berinteraksi, merespons, menjawab dan memberikan pernyataan, mengerjakan, serta berpartisipasi dalam aktifitas pembelajaran serta memiliki hasil belajar yang baik.

2) Pengertian Keluarga

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Keluarga dapat dipahami dari dimensi hubungan darah dan hubungan social. Jika dipahami dari hubungan darah, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah satu dengan yang lainnya.[32] Berdasarkan dimensi ini keluarga bisa dibedakan menjadi keluarga inti dan keluarga besar, sementara dari dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun antara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya

---

[31]Friedman, *Family Nursing : Research, Theory and Practice*. (Norwalk CT: 4 th. Ed, Alpleton Lange, 2021), h. 38

[32]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: Rineka cipta, 2022), h. 16.

pertautan batin, sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri, sementara secara paedagogis, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan, yang mana tiap-tiap pribadi memiliki kedudukan di dalamnya, tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan.[33]

Keluarga menurut peneliti adalah sekumpulan orang yang memiliki hubungan darah yang hidup bersama, yang memiliki peran dan tanggungjawab masing-masing yang harus dilaksanakan demi mencapai ridho Allah swt.

3) Peranan-peranan dalam Keluarga

Peranan-perana dalam keluarga yang ideal secara umum terdiri dari ayah, ibu dan anak, peranan dari lingkup paling kecil dalam keluarga. Secara umum dijelaskan sebagai berikut:

a) Ayah

Ayah adalah seorang laki-laki yang menikahi seorang wanita dan memberikan keturunan. Pembentukan keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dan seorang perempuan, melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun dan syarat-syarat sahnya perkawinan tersebut. Suami istri merupakan unsur utama dalam keluarga. Ayah sebagai kepala keluarga berperan sebagai pemimpin dalam keluarga.[34]

b) Ibu

[33]Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2019), h. 76.
[34]Indra Mulyana, *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2023), h. 15.

Ibu adalah seorang wanita yang dinikahi oleh seorang laki-laki dan memberikan keturunan. Ibu sebagai madrasah dalam keluarga. Pendidikan yang diberikan ibu adalah pendidikan yang pertama kali diterima oleh anak. Ayah bersama ibu merawat dan membesarkan anak. Peranan istri dalam keluarga selain menjadi ibu bagi anak-anaknya juga sebagai istri bagi suaminya.[35]

c) Anak

Anak adalah keturunan dari ayah dan ibu. Anak merupakan hasil dari pembuahan sel telur ibu dengan sel sperma ayah yang dikandung ibu selama 9 bulan. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia kategori anak dibedakan menjadi balita, kanak-kanak dan remaja.

(1) Balita usia 0-5 tahun Untuk usia anak yang masih dini, akan diperhatikan secara khusus, pendidikan yang diberikan berupa pengenalan lingkungan.[36]

(2) Kanak-kanak usia 5-11 tahun Pada usia ini anak dalam tahapan mengenyam pendidikan dasar seperti wajib belajar 12 tahun, dasar – dasar agama, pendidikan fiqih, aqidah dan akhlak.

(3) Remaja 12-25 tahun Pada usia ini pendidikan yang diberikan untuk mengubah pola pikir dari anak-anak menuju dewasa pentingnya pemberian pendidikan agama yang mengandung muatan lebih berat seperti pendisiplinan dalam menjalankan ibadah dan lain sebagainya.

4) Fungsi keluarga

---

[35]Vinny Kemala, *Ibu sebagai Madrasah bagi Anak Perspektif M. Quraish Shihab,* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2023), h. 45.

[36]Muamala Team, *Kategori Umur Menurut WHO & Depkes,* (diakses dari http://muamala.net/kategori-umur-menurut-who/, pada 27 Oktober 2019).

Hidup berkeluarga sebagai sepasang suami istri tidak bisa sembarangan. Namun nyatanya dalam kasuistik tertentu masih ada orang tua yang mengawinkan anaknya dalam keadaan usia dini. Misalnya, seperti yang terjadi dalam masyarakat tradisional, dimana masih ada orang tua yang mengawinkan anaknya dalam keadaan usia dini. Pada hal anaknya belum siap lahir dan batin. Penyaluran nafsu seksual secara sah menurut ajaran agama melalui perkawinan bukanlah tujuan utama.[37]

Karena masih ada tujuan lain yang lebih mulia yang ingin dicapai, yaitu ingin membentuk keluarga sejahtera lahir dan batin. Membangun keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga.

Sedangkan penyelenggaraan pengembangan keluarga yang berkualitas ditujukan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan materiil sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal. Sedangkan fungsi keluarga menurut Berns memiliki lima fungsi dasar, yaitu:

a) Reproduksi, yaitu keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
b) Sosialisasi atau edukasi, yaitu keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.

[37]Andarmoyo S, *Keperawatan Keluarga* : *Konsep Teori, Proses dan. Praktik Keperawatan*. (Edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2022), h. 54.

c) Penugasan peran sosial, yaitu keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnis, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
d) Dukungan ekonomi, yaitu keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
e) Dukungan emosi atau pemeliharaan, yaitu keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan, sehingga memberikan rasa aman pada anak.[38]

5) Peran keluarga dalam pendidikan agama

Secara umum terdapat peran keluarga dalam pendidikan Islam yaitu: lima nilai yang menjadi prioritas untuk disampaikan oleh orang tua pada anak melalui pengasuhan, yakni pentingnya ibadah, jujur, hormat, rukun dan prestasi belajar.[39] Akan tetapi, keberhasilan orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh isi nilai yang disampaikan, tetapi juga faktor-faktor lain seperti relasi orang tua-anak dan metode yang digunakan untuk menyampaikan nilai kepada anak. berpandangan bahwa upaya orang tua untuk menjaga anak adalah bagian dari amanat.

Kejernihan, kesucian, dan kebersihan anak pada saat anak lahir, perlu diarahkan oleh orang tua agar senantiasa berada dalam alur dan arah yang diharapkan dalam ajaran Islam. Untuk itu, langkah fundamental yang perlu menjadi perhatian setiap orang tua, adalah bagaimana menjaga akhlak anak yang

[38]Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2022), h. 160.
[39]Haderani, *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: UIN Antasari Press, 2019), h. 25-26.

baik, tidak saja dapat menjaga diri anak dari masalah kehidupan di dunia, lebih dari itu akan menjaganya di akhirat kelak.[40]

Pendidikan Agama Islam pada keluarga menempatkan ibu dan bapak sebagai pendidik kodrati, hubungan kekeluargaan yang dekat dan didasari oleh kasih sayang serta perasaan tulus ikhlas merupakan faktor utama bagi para orang tua dalam membimbing anak-anak. Tanggung jawab pendidikan yang perlu didasarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anaknya, antara lain:[41]

a) Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar anak dapat hidup secara berkelanjutan.
b) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah.
c) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga apabila anak telah dewasa mampu hidup mandiri dan membantu orang lain.
d) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah swt. Sebagai tujuan hidup Muslim.

Kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Pendidikan agama yang berperan besar dalam membentuk pandangan

[40]Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama), (Edisi Revisi, ke 5, Jakarta: Pustaka Azzam, 2023), h. 77.
[41]Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2022), h. 168.

hidup seseo rang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga ialah :

a) Penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya .
b) Penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.[42]

Demikian jelaslah bahwa di lingkungan keluarga anak berinteraksi dengan orang tua dan segenap anggota keluarga lainnya, anak memperoleh pendidikan berupa pembentukan pembiasaanpembiasaan, seperti cara makan, tidur, bangun pagi, gosok gigi, mandi, berpakaian, tata-krama dan lain-lain. Pendidikan dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak, misalnya sikap religious, disiplin, lembut atau kasar, penghemat atau pemboros dan sebagainya, dapat tumbuh, bersemi dan berkembang senada dan seirama dengan kebiasaannya di rumah. Dengan demikian pendidikan agama Islam harus bisa menjadi landasan berpijak dalam meletakkan dasar berperilaku anak dalam rangka menyiapkan kehidupan mereka di masa depan.[43] Beberapa usaha yang dilakukan orang tua yang disarankan peneliti dalam pemberian pendidikan agama kepada anak antara lain:

a) Mengajak diskusi anak tentang Agama.
b) Memberikan pendidikan tambahan selain dari sekolah dan TPQ.
c) Mengajak anak untuk mengikuti pengajian - pengajian yang diadakan di lingkungan.
d) Membiasakan anak untuk tepat waktu saat menjalankan ibadah.
e) Memberikan teladan kepada anak.
f) Memberikan anjuran atau perintah untuk berbuat baik.

---

[42]Haderani, *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Islam,…*, h. 27.
[43]Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2021), h. 56.

g) Memberikan larangan mengerjakan perbuatan yang tidak baik.
h) Memberikan hadiah atau hukuman terhadap perbuatan anak.[44]

6) Faktor-faktor yang mempengaruhi peran keluarga

Menurut Friedman faktor-faktor yang mempengaruhi peran keluarga antara lain:[45]

a) Kelas sosial pada keluarga kelas bawah fungsi-fungsi kehidupan keluarga dalam hubungannya dengan peran-peran keluarga sudah enu dipengaruhi oleh tuntutan dan kepentingan-kepentingan yang ada pada keluarga. Dengan demikian, dalam berespon terhadap anggota keluarga akan menjadi alat unuk memecahkan masalah yang tidak menguntungkan pada anggota keluarga yang lain.
b) Pengetahuan pada keluarga yanng berpendidikan lebih tinggi sangat berperan didalam mengatur perencanaan lebih berkuasa dan seringkali melakukan perencanaan secara bersama-sama dan berhubungan dengan perencanaan yang merata, bila dibandingkan dengan keluarga yang berpendidikan rendah.
c) Kebudayaan kebudayaan merupakan penentu keinginan dan perilaku yang paling mendasar unuk mendapatkan nilai, persepsi, preferensi dan perilaku dari anggota keluarga.

C. Nilai-Nilai Agama Islam

1) Pengertian nilai

---

[44]Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2023), h. 43.

[45]Friedman, *Family Nursing : Research, Theory and Practice*, (Norwalk CT: 4 th. Ed.). Alpleton Lange, 2021), h. 38.

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.[46]

Namun akan berbeda jika nilai itu dikaitkan dengan agama, karena nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sifat-sifat manusia, sehingga sulit ditemukan batasannya itu, maka timbulah bermacam-macam di antaranya:

a) Dalam Kamus Bahasa Indonesia nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[47]
b) Menurut Muslim Nurdin dkk, nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun parasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pikiran, perasaan dan perilaku.[48]
c) Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.[49]
d) Seperti yang disampaikan Noor Syalimi dalam Abd. Aziz, bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Selain itu, menurut Scope juga mendefinisikan tentang nilai bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas.[50]

Nilai merupakan sebuah istilah yang mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Definisi nilai sendiri sangat beragam tergantung dari cara pandang seseorang dalam memahami nilai. Dalam Ensiklopedia Britanica yang dikutip oleh Jalaluddin dan Idi menyebutkan bahwa nilai itu merupakan suatu penerapan atau suatu kualitas suatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi.[51]

Kemudian menurut Milton dan James Bank sebagaimana yang dikutip oleh Syafruddin, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang

---

[46]Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam,* (Jakarta:Bulan Bintang, 2021), h. 260.
[47]Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), h. 43.
[48]Muslim dkk, *Moral Dan Kognisi Islam,* (Bandung: CV Alfabeta, 2021), h. 209.
[49]Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam,* (Cet. Ke-5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 202.
[50]Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Surabaya: eL-Kaf, 2016), h. 102.
[51]Jalaluddin dan Idi, *Filsafat Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 136.

lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai.[52] Selain definisi di atas, terdapat sebuah definisi nilai yang dikemukakan lebih lengkap oleh Kluckhon dalam Mulyana yakni konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan.[53] Dari beragam definisi nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsep, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.

2) Pengertian agama Islam

Mengartikan agama Islam perlu diketahui arti perkata yakni agama dan Islam. Pengertian agama secara etimologi terbagi ke dalam tiga pengertian:

a) Agama

Kata agama diambil dari bahasa Sansekerta, yaitu kata *a* yang artinya tidak, dan gama yang artinya kacau atau kocar-kacir. Dengan demikian agama berarti tidak kacau, teratur. Teori lain menyebutkan bahwa kata agama tersusun dari kata *a* yang artinya tidak dan gam yang artinya pergi, jadi agama berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun.[54] Selanjutnya dikatakan lagi bahwa gam berarti tuntunan, karena agama mengandung ajaran-ajaran yang dapat menjadi tuntunan bagi penganutnya.

---

[52]Syafruddin, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak (Studi Analisis Kisah Muhammad SAW dalam Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri)*, (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), h. 10.

[53]Mulyana, *Mengartikulasikan*, (Bandung: Alfabeta), h. 10.

[54]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 30.

Selanjutnya Taib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.[55]

Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.[56] Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer parapemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama.[57]

Nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilainilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama tersebut merasuk/terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang,

---

[55]Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ichtisar Ilmu Tauhid,* (Jakarta: Widjaya, 1966), h.121.

[56]Asmaun Sahlan, *Meujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2020), h. 1-2.

[57]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 10.

kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius/keagamaan sudah muncul dan terbentuk, maka nilai- nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai Agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Agama Islam, sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

b) Religi

Istilah religi berasal dari kata religios dalam bahasa Latin atau religion dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, dan religie dalam bahasa Belanda. Menurut Lactantius, sebagaimana yang dikutip Alim menyatakan bahwa religie berasal dari kata re dan ligare yang artinya menghubungkan atau mengumpulkan sesuatu yang telah putus.[58] Jadi *religie* mengandung pengertian mengumpulkan cara-cara mengabdi kepada Tuhan, dan hal ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.

c) Din

Istilah din berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Di dalam Al-Qur'an, kata al-dien mempunyai beberapa pengertian. Salah satunya adalah undang-undang atau hukum, peraturan sebagaimana firman Allah swt, dalam QS. Yusuf/12:76. yang berbunyi:

[58]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*,…, h. 28.

فَبَدَأَ بِأَوۡعِيَتِهِمۡ قَبۡلَ وِعَآءِ أَخِيهِ ثُمَّ ٱسۡتَخۡرَجَهَا مِن وِعَآءِ أَخِيهِۚ كَذَٰلِكَ كِدۡنَا لِيُوسُفَۖ مَا كَانَ لِيَأۡخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ ٱلۡمَلِكِ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ نَرۡفَعُ دَرَجَٰتٖ مَّن نَّشَآءُۗ وَفَوۡقَ كُلِّ ذِي عِلۡمٍ عَلِيمٞ ٧٦

Terjemahnya:

> Maka, mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri (Bunyamin), kemudian dia mengeluarkannya (cawan raja itu) dari karung saudaranya. Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut hukum raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui.[59]

Tafsir Jalalain mengemukkan (Maka mulailah Yusuf dengan karung-karung mereka) yaitu memeriksanya (sebelum memeriksa karung saudaranya sendiri) supaya mereka tidak menaruh rasa curiga terhadapnya (kemudian dia mengeluarkan piala raja itu) yakni tempat minum raja. (dari karung saudaranya.) Selanjutnya Allah berfirman mengisahkan (Demikianlah) tipu muslihat itu (Kami atur untuk mencapai maksud Yusuf) artinya, Kami ajarkan kepadanya tentang siasat untuk mengambil saudara sekandungnya (Tiada patut) Yusuf (menghukum saudaranya) dengan menjadikannya sebagai budak karena terbukti telah mencuri (menurut undang-undang raja) sesuai dengan ketentuan raja Mesir, karena hukuman bagi pencuri menurut undang-undang raja Mesir ialah dipukuli dan dikenai denda sebanyak dua kali lipat harga barang yang dicurinya, bukannya dijadikan sebagai budak (kecuali Allah menghendaki-Nya) yakni menghendaki supaya Yusuf menghukum saudaranya sesuai dengan ketentuan syariat Nabi

[59]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* (Salatiga: Yayasan al-Quran, 2015), h. 219.

Yakub. Artinya Nabi Yusuf tidak dapat menghukumnya kecuali Allah menghendaki melalui wahyu-Nya supaya Nabi Yusuf menghukum saudaranya itu sesuai dengan syariat yang berlaku pada mereka (Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki) melalui ilmu seperti yang Kami lakukan terhadap Yusuf.[60]

Mohammad Daud Ali mengartikan bahwa agama ialah kepercayaan kepada tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan denganDia melalui upacara, penyembahan dan permohonan dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu.[61] Setelah mengkaji pengertian agama, maka selanjutnya mengkaji pengertian Islam. Kata Islam menurut etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu kata salima yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari asal kata itu terbentuk kata aslama, yuslimu, islaman, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Jadi pengertian Islam adalah patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam rangka mencari keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat. Secara istilah, Ahmad Warson Munawwir, mendefinifikan bahwa Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul.[62] Adapun pengertian agama Islam yang didapat dari kedua definisi istilah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa agama Islam adalah suatu keyakinan yang diwahyukan Allah swt, kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada seluruh umat agar memperoleh kedamaian dan keselamatan dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

---

[60]Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), h. 315.

[61]Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2023), h. 40.

[62]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Bandung: Pustaka Progressif, 2020), h. 123.

Berdasarkan uraian di atas, nilai agama Islam adalah nilai yang sumbernya berasal dari agama Agama Islam itu sendiri. Sumber hukum tertinggi dalam agama Islam yakni al-Quran dan sunah Rasul, dimana isi di dalamnya mengajarkan nilai-nilai luhur yang dibutuhkan manusia. Agama Islam adalah ajaran yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan juga hubungan dengan sesama manusia maupun makhluk lainnya.

3) Sumber Nilai Agama

Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrah karena tanpa landasan spiritual yaitu agama manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan.[63]

Nilai-nilai Agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ketingkatan kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial. Nilai itu bersumber dari:

a) Nilai Ilahi

yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Al-Qur’an dan Sunnah merupakan sumber nilai Ilahi, sehingga bersiafat statis dan kebenarannya mutlak. Nilai-nilai Ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara instrinsiknya

[63]Muhamamd Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Edisi Revisi, Jakarta: Lentera Hati, 2021), h. 234.

tetap tidak berubah.[64] Hal ini karena bila instrinsik nilai tersebut berubah makna kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci Al-Quran akan mengalami kerusakan.

b) Nilai Insani atau Duniawi

Yaitu Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai moral yang pertama bersumber dari Ra'yu atau pikiran yaitu memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap Al-Quran dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diataur dalam Al-Quran dan Sunnah. Yang kedua bersumber pada adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.[65] Dari sumber nilai tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai Islami yang pada dasarnya bersumber dari Al-Quran dan Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga ia akan menjadikan manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia.

4) Pendekatan dalam Penanaman Nilai

Pendekatan dapat diartikan sebagai suatu titik tolak atau sudut pandang pendidik terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, melatari metode pembelajaran tertentu. Penanaman

[64]Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2023), h. 11.
[65]Solehudin Al-Ayubi, *Penafsiran tentang Etika Islam menurut M. Yunan Yusuf dalam Tafsir Juz 'Amma*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h. 15-16.

nilai agama terdapat beberapa pendekatan tertentu yang dapat digunakan kegiatan pramuka yang pada intinya pendekatannya sebagai berikut;[66]

a) Pendekatan pengalaman

Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada peserta didik melalui pemberian pengalaman langsung.[67] Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spritual baik secara individual maupun kelompok. Dalam QS Al-Ankabuut/29:20 berfirman:

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ بَدَأَ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْءَاخِرَةَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

> Katakanlah, Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk). Kemudian, Allah membuat kejadian yang akhir (setelah mati di akhirat kelak). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.[68]

Menurut Tafsir Jalalayn, (Katakanlah, "Berjalanlah kalian di muka bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan-Nya) yakni menciptakan orang-orang yang sebelum kalian, kemudian Dia mematikan mereka (lalu Allah menjadikannya sekali lagi) dapat dibaca An Nasy-atal akhirata dan An Nasy-atal ukhra. (Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu) antara lain ialah memulai dan mengulanginya.[69] Di dalam Al-Qur'an tersebut mengajak

---

[66]Ki Supriyoko, *Pendidikan Nilai dan Karakter di Sekolah,* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), h. 45-46

[67]Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancangan Bangunan Konsep Pendidikan Monokotomik-Jolistik,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2022), h. 191.

[68]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* (Salatiga: Yayasan al-Quran, 2015), h. 238.

[69]Al-Imam Jalaluddin dan Al-Imam Jalaluddin Abdurahman As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain,* (Jilid 3. Edisi Bahasa Indonesia. Surabaya: PT. el-ba Fitrah Mandiri Sejahtera. 2010), h. 314.

atau menyeru manusia untuk mengamati dan memikirkan alam semesta, mengisyaratkan dengan jelas perhatian Al-Qur'an dalam menyeru manusia untuk belajar, baik melalui pengamatan, pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari dan berinteraksi.

b) Pendekatan pembiasaan.

Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran agamanya dan akhlak karimah, baik individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

c) Pendekatan emosional

Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaandan emosi peserta didik dalam menyakini, memahami, dan menghayati konsep aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan agamanya.

d) Pendekatan rasional

Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahmi dan menerima kebenaran ajaran agama yang diajarkan.

e) Pendekatan fungsional

Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai tingkat perkembangannya.[70]

[70]Novan Ardy, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), h. 192-193.

f) Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladaan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melaui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik, pembina dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjungjung tinggi nilai-nilai agama dan akhlak karimah, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladan.[71] Terdapat dalam QS Al-Ahzab/33:21, yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya :

> Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.[72]

Imam Ibnu Katsir, dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini merupakan dasar yang paten dalam menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai suri teladan, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun keadaannya. Oleh karenanya, Allah memerintahkan umat manusia untuk menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai suri teladan pada saat terjadinya perang Ahzab dalam segi kesabaran, keterhubungan dalam menanti jalan keluar dari Allah swt.[73]

5) Bentuk Penanaman Nilai

---

[71]Novan Ardy, *Ilmu Pendidikan Islam*, …, h. 195.

[72]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Salatiga: Yayasan al-Quran, 2015), h. 341.

[73]Imam Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur'anil Adzim*, (Juz VI, Beirut, Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1999), h 350.

Bentuk merupakan suatu susunan yang ditampilkan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai berikut:[74]

a) Cerita

Cerita merupakan suatu kejadian yang terjadi dimasa lalu dan melegitimasi praktik-praktik saat ini. Pada umumnya yang digunakan dalam bercerita berbentuk naratif mengenai organisasi tersebut seperti, pelanggaran aturan, keberhasilan dari suatu organisasi, penurunan dalam anggota pramuka, reaksi atau kesalahan pada masa lalu, dan penanggulangan organisasional. Oleh karena itu, dalam penanaman nilai agama bisa diterapkan dengan bercerita tentang kisah-kisah, nasehat-nasehat menganai keagamaan.

b) Ritual

Ritual merupakan urutan dari aktivitas secara pengulangan (repetitif) yang mengeksprsikan dan menegakkan nilai luhur dari organisasi. Salah satu dari ritual dalam kegiatan pramuka yaitu evaluasi dan perenungan ketika sudah melakukan suatu kesalahan dan bagaiman anggota pramuka dapat mengintropeksi diri.[75] Terutama dalam kegiatan keagaaman.

c) Simbol

Simbol merupakan lambang sesuatu yang diperoleh dengan melalui proses sosialisasi atau penempuhan suatu kegiatan yang dilakukan dalam organisasi.

---

[74]Sulis Indah Fariana, *Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Keislaman dalam Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020), h. 2-3.

[75]Dian Eka Rahmawati, *Capacity Building Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Ke-Islaman di Taman Pendidikan Al-Qur'an*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), h. 70.

Dalam simbol-material disini yaitu suatu fasilitas yang digunakan dalam suatu organisasi. Simbol dalam pramuka mempengaruhi dalam nilai-nilai keagamaan.

d) Bahasa

Banyak organisasi di dalamnya yang menggunakan bahasa untuk membantu para anggota untuk mengidentifikasi dengan budaya, membuktikan penerimaan mereka akan hal tersebut, dan membantu melestarikan.[76] Maka dari itu, bahasa juga tercermin dalam keagamaan karena tutur kata yang baik dan sopan akan mendatangkan kebaikan ini sangat penting untuk dilestarikan.

6) Macam-macam nilai agama Islam

Agama Islam memiliki bermacam-macam nilai-nilai. Beberapa tokoh ada yang mengklasifikasikan nilai-nilai agama Islam secara umum dan adapula yang mengklasifikannya secara terperinci. Muhadjir dalam Sumanjaya, mngelompokkan nilai agama ke dalam dua jenis, yaitu:

a) Nilai *ilahiyah* yang terdiri dari nilai ubudiyah dan mu'amalah,
b) Nilai *insaniyah*, yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomi, nilai politik dan nilai estetika.[77]

Sedangkan sebagian ulama berpendapat bahwa nilai-nilai tertinggi dari ajaran agama Islam adalah aqidah, syariah, dan akhlak. Bagi para pendidik, dalam hal ini orang tua dan guru perlu membekali anak-anaknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar agama Islam sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan

[76]Stephen P. Robbins, Perilaku Organisasi, (Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia, 2021), h. 369-371.

[77]Sumanjaya, *Internalisasi Nilai-nilai Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 25.

arah perkembangan jiwa sang anak. Berikut ini penjelasan dari macam-macam nilai agama Islam yang disebutkan di atas:

a) Nilai aqidah

Secara bahasa, aqidah berasal dari kata *aqada* yang berarti ikatan atau keterkaitan. Alim mengutip pendapat Jamil Shaliba yang mengartikan bahwa *aqidah* secara bahasa adalah menghubungkan dua sudut, sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh.[78] Aqidah juga berarti janji, janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang atau lebih yang mengadakan perjanjian.[79] Muhamad Abdul Qadir Ahmad, mengutip pendapat sebagian ulama fiqih yang mengartikan aqidah adalah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah swt, sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal.[80] Aqidah merupakan paham pokok utama dalam ajaran Islam karena aqidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang harus dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan.

b) Nilai ibadah

As-Siddieqy mengartikan ibadah sebagai nama yang meliputi segala kegiatan yang disukai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan atau

[78]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, …, h. 124.

[79]Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 75.

[80]Muhamad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 116.

perbuatan, secara terang-terangan atau tersembunyi.[81] Selanjutnya Ramayulis menyimpulkan bahwa hakikat ibadah adalah suatu pengertian yang mengumpulkan kesempurnaan cinta, tunduk dan takut (kepada Allah swt). Ibadah adalah bentuk penghambaan diri kepada Allah swt, yang bukan hanya berkaitan dengan hubungan manusia (hamba) dengan Tuhan (*hablum minallah*) tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*), bahkan juga hubungan manusia dengan semua makhluk (*mu'amalah ma'al khalqi*).[82] Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah ghoiru mahdah (ibadah umum). Ibadah mahdah meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah ghoirumahdah meliputi shodaqoh, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.[83]

c) Nilai akhlak

Definisi akhlak dapat dilihat dari dua pendekatan yakni secara bahasa dan secara terminologi atau istilah. Secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu khalaqa yang kata asalnya adalah khuluqun yang artinya adat, perangai atau tabiat. Sementara itu dari tinjauan terminologis terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Ibn Maskawih, yang dikutip oleh Zahruddin dan Sinaga menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya

[81]Tim Dosen, *Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Negeri Malang, Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter,* (Malang: Gunung Samudera, 2023), h. 46.

[82]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia2019), h. 125.

[83]Mahfud, *Al-Islam: Pengantar Studi Islam dan Hubungan Islam dengan Ilmu Pengetahuan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 12-13.

untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).[84]

Kemudian akhlak menurut Saebani dkk., adalah tindakan (kreativitas) yang tercermin pada akhlak Allah Swt.[85] Kemudian Al-Ghazali dalam Safrony mendefinisikan akhlak sebagai suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa manusia yang mendorong adanya perbuatan baik atau buruk tanpa memerlukan pemikiran dan dorongan dari luar.[86]

Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik, begitu pula sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek. Akhlak bersumber pada al-Quran wahyu Allah swt, yang tidak diragukan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad saw sebagai figur dari akhlak Al-Qur'an suri tauladan umat Nabi Muhammad saw. Berkenaan dengan akhlak sendiri, di dalam Al-Quran terdapat banyak ayat yang mengandung pokok-pokok ajaran tentang akhlak. Ruang lingkup akhlak Islam mencakup tiga aspek, yakni:

(1) Akhlak kepada Allah Swt.

Akhlak kepada Allah pada prinsipnya merupakan penghambaan diri secara total kepada-Nya. Beberapa bentuk perbuatan yang merupakan akhlak terpuji kepada Allah Swt antara lain:

(a) Menaati perintah Allah swt, dan menjauhi larangan-Nya.

---

[84]Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), h. 4.

[85]Saebani, dkk, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2020), h. 15.

[86]M. Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2023), h. 124.

Ketaatan dalam melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya bukanlah ketaatan yang berlaku secara temporer, melainkan berlaku secara konstan di manapun dan kapanpun serta dalam keadaan bagaimanapun.

(b) Mensyukuri nikmat-Nya
Bersyukur kepada Allah swt, atas segala nikmat adalah sebuah keniscayaan bagi manusia.

(c) Tawakal
Tawakal berarti berserah diri dan mempercayakan segala urusan kepada Allah setelah kita melakukan ikhtiyar.

(2) Akhlak kepada sesama manusia
Beberapa contoh akhlak kepada sesama manusia antara lain:
(a) Berbakti kepada kedua orang tua
(b) Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda
(c) Menghormati tetangga.[87]

(3) Akhlak kepada lingkungan

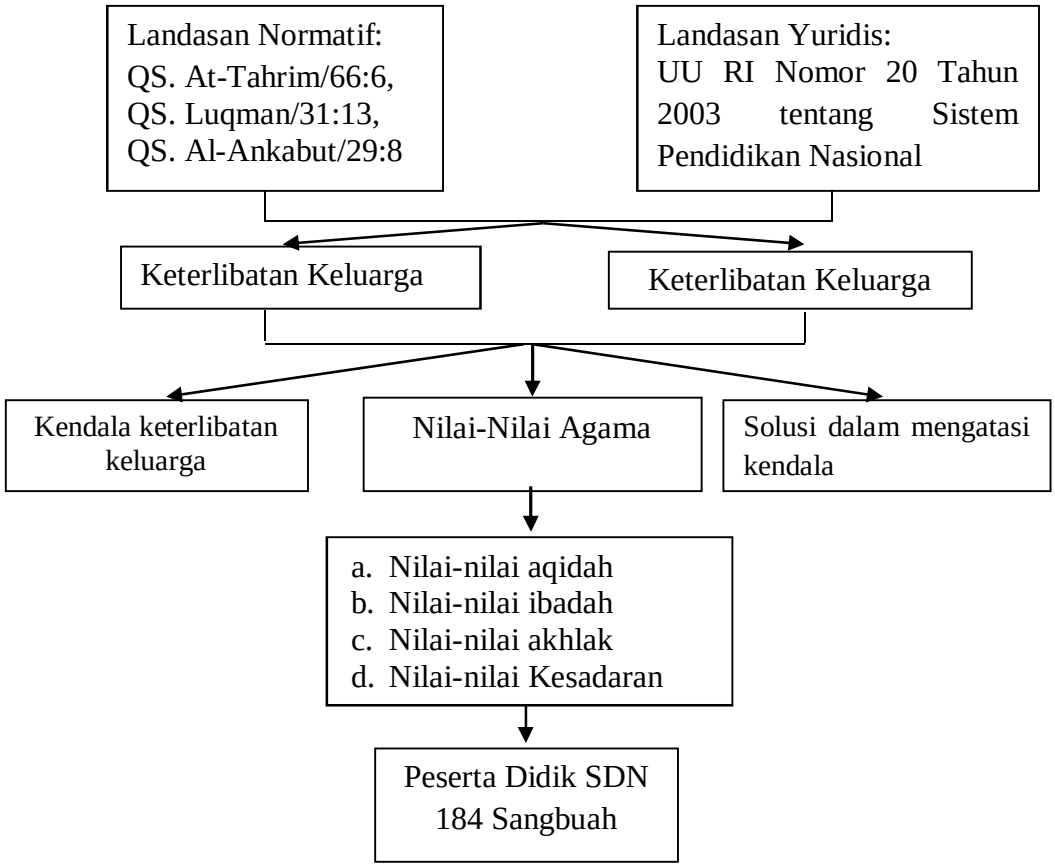
Akhlak terhadap lingkungan mencakup bagaimana memperlakukan hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa yang juga merupakan makhluk ciptaan Allah swt.

D. Kerangka Teori dan Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berpikir merupakan sebuah bagan atau alur kerja dalam memecahkan permasalahan penelitian. Kerangka kerja tersebut dimulai dari permasalahan sampai pencapaian tujuan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa Pentingnya Keterlibatan Keluarga Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Peserta Didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang;

[87]Tim Dosen, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), h. 115-116.

Bagan: Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.[88] Menurut Darmadi, metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciriciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis.[89] Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi dilaksanakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung.[90] Penelitian ini dilaksanakan di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Lexi J. Moleong, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam

[88]Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 2.
[89]Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 153.
[90]Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. 4, Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 53.

bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[91]

Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, kebijakan dan masalah-masalah sosial. Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan. McMilan dan Schumacher dalam Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa secara umum penelitian kualitatif mempunyai 2 tujuan, yaitu:

a. Menggambarkan dan mengungkap (*to describedanexplore*).
b. Menggambarkan dan menjelaskan (*to describedanexplain*).[92]

Penelitian ini bersifat deskriptif, bersifat deskriptif karena penelitian ini mengungkapkan suatu keadaan atau masalah atau peristiwa sebagaimana adanya yang bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi kasus.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian banyak dipengaruhi oleh jenis dan banyaknya variabel dan begitu pula sebaliknya jenis variabel juga dipengaruhi oleh jenis pendekatan, selain pendekatan penelitian ini juga dipengaruhi oleh banyak dan jenis variabel, tetapi masih ada faktor-faktor lain yang juga tidak kalah penting artinya faktor-faktor yang mempengaruhi jenis pendekatan ini antara lain (1) tujuan penelitian, (2) waktu dan dana yang tersedia, (3) tersedianya subjek

[91]Lexi J. Moleong,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 6.

[92]Nana Syaodih Sukmadinata,*Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet.IV; Bandung: RemajaRosdakarya, 2008), h. 96.

penelitian, (4) minat dan selera peneliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan antara lain: [93]

1. Pendekatan teologis, merupakan pendekatan yang cenderung normatif dan subjektif terhadap agama. Pendekatan ini umumnya dilakukan dari dan oleh suatu pendidikan agama dalam upaya memahami suatu maslah. Pendekatan ini sering juga disebut dengan metode tekstual.
2. Pendekatan pedagogis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan guru meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, pemahaman terhadap peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang.
3. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang dilakukan mengetahui peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang.[94]

Berdasarkan konsep tersebut maka penelitian tesis ini dilakukan penyajian data pendekatan kualitatif dengan melakukan *survey*. Van Dalen mengemukakan bahwa*studi survey* merupakan bagian dari studi deskriptif yang bertujuan untuk mencari kedudukan, fenomena dan menentukan kesamaan status dengan cara membandingkan dengan standar yang sudah ada.[95]

---

[93]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019), h. 108.

[94]Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara 2016), h. 18.

[95]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* …, h. 102.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisoner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti, teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda bergerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian. Data untuk kegiatan penulis penelitian diperoleh melalui dua sumber data, yaitu:[96]

1. Data primer, adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian.[97] Data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara kepada kepala sekolah, guru dan peserta didik yang masih aktif mengikuti proses pembelajaran pada di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang.
2. Data sekunder, adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

---

[96]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 168.

[97]Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2018), h. 73.

3. Peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya. Data sekuder pada penelitian ini merupakan data diperoleh dari di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Penelitian harus memiliki kemampuan dalam melakukan pencatatan terhadap data berupa tingkah laku atau penampilan sumber data, karena harus dicatatnya secara tertulis tanpa memasukkan tafsiran, pendapat dan pandangannya. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu instrumen lain yaitu pedoman wawancara, observasi.[98]

Seorang ahli yang bernama Nasution, memberikan argumennya yang kemudian dikutip oleh Sugiyono, memberikan penjelasan secara detail tentang instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan pada penelitian kualitatif, sebagai berikut:

> Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.[99]

---

[98]Nawawi dan Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial,* (Edisi Revisi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2015), h. 186

[99]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (mixed methods*) (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 223.

Satu-satunya instrumen terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti mungkin menggunakan alat-alat bantu untuk mengumpulkan data seperti tape *recorder*, video kaset, atau kamera. Tetapi kegunaan atau pemanfaatan alat-alat ini sangat tergantung pada peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen *paricipant-observer* di samping memiliki kelebihan-kelebihan, juga mengandung beberapa kelemahan. Kelebihannya antara lain, *pertama*, peneliti dapat langsung melihat, merasakan, dan mengalami apa yang terjadi pada subjek yang ditelitinya. Kamera digunakan ketika penulis melakukan observasi untuk merekam kejadian yang penting pada suatu peristiwa dalam bentuk foto.

Instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri, akan tetapi meskipun instrumen inti, tidak akan berfungsi jika tidak ada metode pengumpulan data yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data yang digunakan. Metode penelitian yang peneliti butuhkan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.[100]

Intstrumen penelitian merupakan alat aatau fasilitas yang digunakan untuk memperoleh/mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap dan sitematis sehingga lebih mudah untuk diolah. Berikut istrumen yag diguaka dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman wawancara

Instrumen wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif karena dapat mengungkap informasi lintas waktu, yaitu berkaitan dengan dengan masa lampau,

[100]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 60.

masa sekarang, dan masa yang akan datang. Dan data yang dihasilkan dari wawancara bersifat terbuka, menyeluruh, sehingga mampu membentuk informasi yang utuh dan menyuluruh dalam mengungkap penelian kualitatif.[101]

2. Pedoman observasi

Instrumen observasi digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari teknik wawancara yang telah dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian, sehingga peneliti mampu mencatat dan menghimpun data yang diperlukan untuk mengungkap penelitian yang dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif peneliti harus memahami terlebih dahulu variasi pengamatan dan peran-peran yang dilakukan peneliti.[102]

3. Studi dokumetasi

Bentuk instrumen dokumentasi terdiri atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan *check-list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Perbedaan anatar kedua bentuk instrumen ini terletak pada intensitas gejala yang diteliti.

Pada pedoman dokumentasi, peneliti cukup menuliskan tanda centang dalam kolom gejala, sedangkan *check-list,* peneliti memberikan *tally* pada setiap pemunculan gejala. Dokumen dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai

[101]Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Malang: Bayu Media Publising, 2014), h. 87.

[102]Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif,* …, h. 88.

penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan.[103] Dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari obyek yang diteliti.[104]

Berdasarkan peryataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih fleksibel, masalah bisa berkembang selama proses penelitian, dan instrumen pun berkembang pula. Peneliti sendiri merupakan intrumen utama, karena manusia memiliki empati dan kreatifitas yang memungkinkan untuk menggali informasi secara lebih dalam, dimana kuesioner hanya memperoleh informasi dari permukaan saja.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[105] Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Menurut Miles dan Hubermen juga Mardawani, tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi: [106]

1) Analisis selama pengumpulan data, kegiatan analisis data selama pengumpulan data dapat dimulai setelah peneliti memahami fenomena

[103]Cooper, dkk, *Metode Penelitian Bisnis*, (Edisi Revisi Ke. 4, Jakarta: Erlangga, 2016), h. 120.

[104]Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif, …,* h. 89.

[105]Sugiyono, *Metode Peneltian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 401.

[106]Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Sleman: Deepbulish, 2020), h. 52.

sosial yang sedang diteliti dan setelah mengumpulkan data yang dapat dianalisis.[107]

2) Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian "data mentah" yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.
3) Penyajian data (data *display*), menurut Rodsyada, mengemukan bahwa penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.[108]
4) Penarikan kesimpulan atau verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[109]

Penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya, letak geografisnya, struktur organisasinya, keadaan tenaga kependidikan, keadaan

---

[107]Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 193.

[108] Rodsyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 213- 217.

[109]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), h. 253-253.

peserta didik, keadaan sarana prasarana sekolah dan dokumentasi yang berkaitan dengan peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menata, mengedit, memperbaiki, dan mengetik kembali sesuai dengan ketegorinya.[110] Teknik analisis data merupakan tahapan yang mesti dilakukan dalam pelbagai penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif.[111] Analisis data ini dilakukan untuk mencapai tujuan dari objek kajian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka analisis data dilakukan analisis kualitatif deskriptif:[112]

1. Pengumpulan Data.

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data lapangan berupa fakta-fakta dan foto ataupun video dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan alat bantu kamera.[113]

2. Reduksi Data.

Reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berjalan secara terus menerus sejalan berlangsungnya penelitian.

---

[110]Muhammad drus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2019), h. 147.

[111]Wijaya, *Manajemen Kualitas Jasa*, (Edisi Kedua, Jakarta: PT. Indeks, 2018), h. 120-121.

[112]Muhammad drus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*,…, h. 148.

[113]Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 405.

3. Penyajian Data.

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini yakni menarik arti dari data yang ditampilkan sesuai dengan pemahaman peneliti. Kesimpulan ini akan dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Itulah beberapa tahap analisis data, supaya diperoleh data yang akurat dan mendalam, serta apa yang diinformasikan kepada pembaca terpenuhi.[114]

[114]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 271.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi singkat Objek Penelitian\

1. Sejarah Singkap SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang

SD Negeri 184 Sangbuah terletak di Kelurahan Malua, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini memiliki NPSN 40313047 dan telah berdiri sejak 1 Juli 1991, dengan status kepemilikan oleh Pemerintah Daerah. Alamat lengkapnya di Sangbuah, RT 4/RW 4, dengan kode pos 91756. Posisi geografis sekolah ini berada pada lintang -3,3597 dan bujur 119,8638. Meskipun demikian, SD Negeri 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang tidak memiliki akses internet dan fasilitas digital yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar secara daring.

Sekolah ini telah terdaftar dengan nomor rekening 1212020000001821 di BPD Sulawesi Selatan Cabang Enrekang, namun tidak memungut iuran dari peserta didik. Dalam hal fasilitas fisik, SD Negeri 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang menyediakan sumber air dari mata air terlindungi yang cukup sepanjang waktu. Namun, meskipun sekolah ini memiliki beberapa fasilitas sanitasi, seperti jamban leher angsa, masih terdapat kekurangan dalam pemeliharaan kebersihan dan sanitasi.

Selain itu, SD Negeri 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang belum memiliki sertifikasi ISO dan tidak menyediakan fasilitas khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus di ruang jamban. Meskipun begitu, sekolah ini memiliki saluran pembuangan air limbah yang terhubung ke selokan atau sungai, serta

kemitraan dengan puskesmas untuk beberapa aspek sanitasi. Sekolah juga telah merencanakan anggaran untuk kegiatan pemeliharaan fasilitas, meskipun pelaksanaannya masih terbatas. SD Negeri 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang menjalankan sistem waktu penyelenggaraan sehari penuh selama lima hari, dan bersedia menerima bantuan dari program BOS.

2. Data Guru SDN 185 Sangbuah Kabupaten Enrekang

SD Negeri 185 Sangbuah, yang terletak di Kabupaten Enrekang, memiliki sejumlah guru yang berkomitmen dalam memberikan pendidikan berkualitas kepada peserta didik. Para guru di sekolah ini mengajar di berbagai mata pelajaran dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang masing-masing. Sebagian besar guru di SDN 185 Sangbuah Kabupaten Enrekang telah memenuhi syarat kualifikasi pendidikan dan memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Mereka juga terus mengikuti pelatihan dan program pengembangan profesional untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajar. Keberadaan para guru yang berdedikasi ini sangat penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan di sekolah dan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal.

Tabel 2. Data guru di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	L	7
2	P	7

3. Data Peserta didik SDN 185 Sangbuah Kabupaten Enrekang

Peserta didik di SD Negeri 185 Sangbuah, Kabupaten Enrekang, terdiri dari berbagai tingkat kelas yang mencerminkan keragaman kemampuan dan latar belakang peserta didik. Setiap tingkat kelas di sekolah ini memiliki jumlah peserta

didik yang beragam, dengan rata-rata peserta didik yang aktif dalam kegiatan belajar. Peserta didik-peserta didik di SDN 185 Sangbuah Kabupaten Enrekang berasal dari berbagai kalangan keluarga dan memiliki potensi yang berbeda-beda, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Dengan adanya keberagaman tingkat kemampuan, para guru berupaya untuk memberikan perhatian yang lebih pada pengembangan akademik dan karakter setiap peserta didik agar dapat mencapai prestasi yang optimal dan berkembang secara holistik.

Tabel 3. Data Peserta Didik Beradasrkan Tingkat di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 1	9	10	19
Tingkat 6	7	10	17
Tingkat 4	11	8	19
Tingkat 3	4	6	10
Tingkat 5	8	9	17
Tingkat 2	10	5	15
Total	49	48	97

Data peserta didik di SD Negeri 185 Sangbuah, Kabupaten Enrekang, terbagi berdasarkan rombongan belajar (rombel) yang disesuaikan dengan tingkat kelas dan jumlah peserta didik di setiap rombel. Setiap rombel terdiri dari sejumlah peserta didik yang memiliki karakteristik dan kemampuan belajar yang berbeda, yang mempengaruhi cara pengajaran yang diterapkan oleh para guru. Pembagian rombel ini bertujuan untuk memastikan adanya perhatian yang optimal terhadap perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Dengan jumlah peserta didik yang terbilang ideal di setiap rombel, proses pembelajaran dapat berjalan

lebih efektif, memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan lebih intensif sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik di masing-masing rombel.

Tabel 4. Data Peserta Didik Berdasarkan Rombel di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Peserta Didik			Wali Kelas
			L	P	Total	
1	Kelas 1	1	9	10	19	Misnawati
2	Kelas 2	2	10	5	15	Nurhedah
3	Kelas 3	3	4	6	10	Muh. Al Baharuddin
4	Kelas 4	4	11	8	19	Kasman Gadung
5	Kelas 5	5	8	9	17	Masna
6	Kelas 6	6	7	10	17	Darawia

4. Data Sarana dan Prasarana SDN 185 Sangbuah Kabupaten Enrekang

Sarana dan prasarana di SD Negeri 185 Sangbuah, Kabupaten Enrekang, didesain untuk mendukung kegiatan pembelajaran di setiap rombongan belajar (rombel). Setiap rombel memiliki fasilitas yang disesuaikan dengan jumlah peserta didik dan kebutuhan ruang kelas, seperti meja, kursi, papan tulis, serta alat peraga pendukung yang memadai. Meskipun demikian, beberapa fasilitas di sekolah ini masih memerlukan pemeliharaan lebih lanjut. Untuk menunjang kegiatan belajar yang optimal, sekolah juga perlu meningkatkan ketersediaan alat bantu belajar yang lebih variatif, serta ruang khusus untuk kegiatan ekstra kurikuler. Peningkatan sarana dan prasarana ini sangat penting agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih lancar dan sesuai dengan harapan, mendukung pencapaian prestasi peserta didik di setiap rombel.

Tabel 5. Data Sarana Prasarana di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang

No	Jenis Sarana	Letak	Spesifikasi	Jumlah
1	Meja Peserta didik	Ruang Kelas	Rusak	31
2	Kursi Peserta didik	Ruang Kelas	Rusak	31
5	Meja Baca	Ruang Perpustakaan		10

No	Jenis Sarana	Letak	Spesifikasi	Jumlah
4	Kursi Baca	Ruang Perpustakaan		10
5	Meja Guru	Ruang Guru	Baik	6
6	Kursi Guru	Ruang Guru	Rusak Sedang	6

B. Hasil Penelitian

1. **Pentingnya Peran Keluarga dalam Penanaman Nilai-nilai Agama pada Peserta Didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang.**

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah, Kabupaten Enrekang, sangat signifikan dalam membentuk karakter religius anak sejak usia dini. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang menanamkan kebiasaan baik, seperti melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kesopanan, serta tanggung jawab. Orang tua secara aktif memberikan teladan dalam menjalankan ibadah serta memantau aktivitas anak untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keluarga juga bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mendukung kegiatan keagamaan, seperti pembiasaan doa bersama sebelum belajar, sehingga menciptakan sinergi yang positif dalam membangun karakter spiritual anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang dimulai dari rumah menjadi fondasi penting dalam mendukung pembelajaran nilai-nilai agama di sekolah. Beberapa bentuk penanaman nilai agama di lingkungan keluarga, yaitu:

e. Keterlibatan dalam Kegiatan Agama

Keterlibatan dalam kegiatan agama merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan seperti shalat berjamaah,

peringatan hari besar Islam, pembacaan Al-Qur'an, serta pengajian, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga pengalaman spiritual yang mendalam.

Kegiatan ini membantu anak memahami nilai-nilai keagamaan secara praktis dan aplikatif. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan agama di sekolah sering kali melibatkan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, seperti dalam kegiatan pesantren kilat atau lomba keagamaan, yang memperkuat peran komunitas dalam membangun lingkungan religius yang kondusif. Dengan demikian, keterlibatan aktif ini mampu memperkuat iman, mengasah akhlak mulia, dan membiasakan anak hidup sesuai ajaran agama dalam kesehariannya. Berkaitan dengan uraian di atas, salah seorang guru memberikan keterangan yang signifikan kepada peneliti, bahwa:

> Tentu saja, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan agama sangat penting untuk pembentukan karakter religius. Ketika peserta didik ikut serta dalam kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau peringatan hari besar Islam, mereka tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga merasakan pengalaman spiritual yang nyata. Hal ini juga sering melibatkan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, misalnya dalam pesantren kilat atau lomba-lomba keagamaan. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar nilai-nilai agama secara langsung dan membiasakan diri untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga iman mereka semakin kuat dan akhlak mulia semakin terasah.[115]

Di waktu seling, peneliti kemudian mengunjungi salah seorang guru untuk meminta keterangan lanjutan untuk memperkuat hasil wawancara sebelumnya. Ia pun memberikan penjelasan kepada peneliti, bahwa:

> Kegiatan agama sangat membantu peserta didik dalam membentuk karakter religius. Dengan mengikuti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau

[115]Hasil *Wawancara* dengan Kasman Gadung Selaku Guru Kelas SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 18 November 2024.

> kegiatan seperti pesantren kilat, peserta didik belajar memahami nilai-nilai agama secara langsung. Mereka juga mendapat pengalaman berharga yang memperkuat keimanan dan membiasakan hidup sesuai ajaran agama. Selain itu, kegiatan ini sering melibatkan orang tua dan masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia bagi peserta didik.[116]

Tak mau ketinggalan, salah seorang guru memberikan pula penjelasan yang spesifik kepada peneliti melalui kegiatan wawancara, bahwa:

> Saya melihat bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan agama, seperti shalat berjamaah atau peringatan hari besar Islam, sangat membantu mereka memahami nilai-nilai keagamaan secara nyata. Dengan kegiatan ini, mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik yang menguatkan iman dan membentuk akhlak yang baik. Apalagi, saat kegiatan melibatkan orang tua atau masyarakat, seperti pesantren kilat, anak-anak jadi lebih termotivasi dan merasa didukung dalam menjalani kehidupan yang religius.[117]

Lebih lanjut salah seorang wali/orang tua peserta didik memberikan pula tanggapan yang relevan kepada peneliti terkait keterlibatan orang tua dalam hal aktif dalam kegiatan keagamaan, bahwa:

> Sebagai orang tua, saya merasa kegiatan agama di sekolah sangat membantu anak-anak memahami dan menjalankan ajaran agama. Misalnya, saat mereka mengikuti shalat berjamaah atau membaca Al-Qur'an bersama, mereka jadi lebih terbiasa dengan praktik ibadah. Kegiatan seperti pesantren kilat atau lomba keagamaan juga sangat baik karena melibatkan kami sebagai orang tua, sehingga anak-anak merasa didukung dan semakin semangat belajar agama. Ini juga membantu kami membentuk karakter anak di rumah.[118]

Berdasarkan kutipan wawancara dari guru dan orang tua, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan agama sangat penting untuk membentuk karakter religius mereka. Guru menilai bahwa kegiatan

---

[116]Hasil *Wawancara* dengan Darawia Selaku Guru Kelas SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 18 November 2024

[117]Hasil *Wawancara* dengan Ridwan Selaku Guru PAI SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 18 November 2024

[118]Hasil *Wawancara* dengan Nita Selaku Orang Tua Peserta Didik SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 19 November 2024.

seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam membantu peserta didik memahami nilai-nilai agama tidak hanya secara teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan seperti pesantren kilat atau lomba keagamaan juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia.

f. Pendidikan Agama di Rumah

Pendidikan agama di rumah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk fondasi spiritual dan moral anak sejak dini. Sebagai tempat pertama anak belajar, rumah menjadi lingkungan utama untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, seperti kebiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, dan melaksanakan ibadah. Orang tua berperan sebagai teladan utama dalam menunjukkan sikap religius melalui ucapan, tindakan, dan kebiasaan sehari-hari. Melalui pendidikan agama di rumah, anak diajarkan untuk memahami konsep baik dan buruk, memperkuat akhlak, serta membangun kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama. Selain itu, dialog yang hangat antara orang tua dan anak mengenai nilai-nilai agama membantu menumbuhkan kecintaan anak terhadap ajaran agama dan mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan.

Pendidikan agama di rumah yang konsisten menjadi landasan kuat bagi anak untuk menghadapi tantangan di luar lingkungan keluarga. Berangkat dari hasil observasi dan uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti kemudian mencari penguatan dengan mewawancarai stakeholder di sekolah. Salah seorang guru mengungkapkan pendapatnya, bahwa:

> Menurut saya, pendidikan agama di rumah itu sangat penting karena dari sanalah anak-anak pertama kali belajar nilai-nilai keimanan. Orang tua memiliki peran besar sebagai teladan dalam kebiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, dan menjalankan ibadah. Dengan mengajarkan hal-hal ini sejak dini, anak-anak tidak hanya memahami perbedaan antara baik dan buruk, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dalam menjalankan kewajiban agama. Selain itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak tentang nilai-nilai agama bisa menumbuhkan kecintaan mereka terhadap ajaran agama, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di luar rumah.[119]

Lebih lanjut peneliti kemudian mencari informasi yang relevan dengan meminta keterangan kepada salah seorang guru yang menyatakan, bahwa:

> Saya percaya bahwa pendidikan agama di rumah sangat penting untuk membentuk kepribadian anak sejak dini. Orang tua bisa mulai dengan mengajarkan kebiasaan sederhana, seperti berdoa sebelum tidur, membaca Al-Qur'an bersama, atau salat berjamaah. Hal ini bukan hanya menanamkan nilai-nilai keimanan, tetapi juga membantu anak belajar disiplin dan memahami tanggung jawab. Selain itu, ketika orang tua memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak akan lebih mudah meniru dan menerapkannya. Pendidikan agama yang konsisten di rumah akan menjadi bekal penting bagi anak untuk menjalani kehidupan dengan nilai-nilai yang kuat.[120]

Selanjutnya, peneliti mengunjungi rumah peserta didik di jam dan waktu yang berbeda. Peneliti menemui salah seorang orang tua peserta didik yang kemudian mengungkapkan pendapatnya, bahwa:

> Sebagai orang tua, saya merasa pendidikan agama di rumah itu sangat penting untuk anak-anak. Kami berusaha membiasakan mereka untuk berdoa, membaca Al-Qur'an, dan salat sejak kecil. Saya juga selalu mencoba memberikan contoh yang baik, seperti berbicara sopan dan menghormati orang lain. Dengan begitu, anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat setiap hari di rumah. Kami juga sering berdiskusi tentang nilai-nilai agama agar mereka lebih paham dan mencintai ajaran agama. Saya yakin, dengan

---

[119]Hasil *Wawancara* dengan Nurheda Selaku Guru Kelas SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 20 November 2024

[120]Hasil *Wawancara* dengan Imamulyati Selaku Guru PAI SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 20 November 2024

> pendidikan agama yang kuat di rumah, anak-anak akan tumbuh dengan akhlak yang baik.[121]

Orang tua lainnya memberikan tanggapan yang senada kepada peneliti terkait hal tersebut, ia pun menjelaskan bahwa:

> Menurut saya, pendidikan agama di rumah adalah dasar yang sangat penting untuk anak-anak. Di rumah, kami selalu mengajarkan kebiasaan sederhana seperti membaca doa sebelum makan atau sebelum tidur, dan mengingatkan mereka untuk salat tepat waktu. Saya juga berusaha mengajak anak-anak bicara tentang cerita-cerita nabi atau nilai-nilai kebaikan dalam Islam, supaya mereka lebih paham. Dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, saya berharap anak-anak bisa tumbuh dengan karakter yang baik dan punya rasa tanggung jawab terhadap agamanya.[122]

Belum merasa cukup, peneliti kemudian bertandang kembali ke rumah salah seorang peserta didik yang jaraknya tidak begitu jauh. Orang tua peserta didik kemudian memberikan informasi yang jelas kepada peneliti melalui wawancara dengan peneliti, bahwa:

> Sebagai orang tua, saya selalu berusaha mengajarkan anak-anak tentang pentingnya agama sejak kecil. Kami mengajak mereka untuk salat berjamaah di rumah, membaca Al-Qur'an bersama, dan selalu mengingatkan mereka tentang doa-doa yang baik. Saya percaya, dengan memberi contoh yang baik di rumah, anak-anak akan lebih mudah memahami nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga sering berdiskusi ringan tentang ajaran agama, supaya mereka lebih tertarik dan mencintai agama mereka.[123]

Dari berbagai kutipan wawancara yang diberikan, terlihat jelas bahwa pendidikan agama di rumah memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan keimanan anak. Orang tua berperan sebagai teladan utama dalam mengajarkan nilai-nilai agama melalui kebiasaan sehari-hari seperti berdoa,

---

[121]Hasil *Wawancara* dengan Niurjannah Selaku Orang Tua Peserta Didik SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 21 November 2024

[122]Hasil *Wawancara* dengan Orang Tua Peserta Didik SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 21 November 2024

[123]Hasil *Wawancara* dengan Orang Tua Peserta Didik SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 21 November 2024

membaca Al-Qur'an, dan salat. Para orang tua dalam wawancara ini menekankan pentingnya konsistensi dalam mendidik anak-anak, baik dengan memberikan contoh yang baik maupun dengan mengajak mereka berdiskusi mengenai ajaran agama.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama bukan hanya soal pembelajaran formal, tetapi juga tentang bagaimana orang tua membangun ikatan emosional dan spiritual dengan anak melalui praktik agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama di rumah menjadi fondasi yang kuat bagi anak untuk menghadapi tantangan hidup dengan nilai-nilai yang kokoh.

g. Pemberian Contoh yang Baik

Pemberian contoh yang baik oleh orang tua dan pendidik memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter anak, khususnya dalam aspek moral dan spiritual. Anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga memberikan teladan positif menjadi cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Misalnya, orang tua yang rajin beribadah, bersikap jujur, menghormati orang lain, dan menunjukkan kasih sayang akan memberikan inspirasi kepada anak untuk mengadopsi sikap serupa. Dalam konteks pendidikan, guru yang menunjukkan integritas, kedisiplinan, dan keramahan juga menjadi panutan yang kuat bagi peserta didik.

Melalui pemberian contoh yang konsisten, anak tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teori, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga mendorong mereka untuk

berperilaku baik secara alami dan berkesinambungan. Pada aspek ini, peneliti lebih condong untuk mencari tau langsung ke rumah peserta didik. Salah seorang orang tua peserta didik ditemui di rumahnya memberikan penjelasan kepada peneliti, bahwa:

> Sebagai orang tua, saya percaya bahwa memberi contoh yang baik kepada anak sangat penting dalam pembentukan karakter mereka, terutama dalam hal moral dan spiritual. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitarnya, jadi jika kami sebagai orang tua rajin beribadah, jujur, menghormati orang lain, dan menunjukkan kasih sayang, anak akan melihat dan meniru perilaku tersebut. Begitu juga dengan guru yang menjadi panutan di sekolah, mereka yang disiplin, ramah, dan memiliki integritas bisa mengajarkan nilai-nilai positif melalui tindakan mereka. Dengan memberikan contoh yang konsisten, anak-anak tidak hanya tahu apa yang baik, tetapi mereka juga melihat bagaimana nilai-nilai itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang membuat mereka lebih mudah untuk melakukannya sendiri.[124]

Senada dengan ungkapan yang telah di kemukakan oleh responden sebelumnya, peneliti kemudian memberikan pertanyaan melalui wawancara terkait hal tersebut. Berikut ungkapan orang tua peserta didik, bahwa:

> Sebagai orang tua, saya sangat menyadari pentingnya memberikan contoh yang baik bagi anak, terutama dalam hal moral dan spiritual. Anak-anak sering meniru apa yang mereka lihat, jadi jika kami selalu menunjukkan perilaku yang baik, seperti rajin beribadah, jujur, dan saling menghormati, mereka akan cenderung mengikuti contoh tersebut. Begitu juga dengan guru di sekolah yang menjadi teladan dengan sikap disiplin dan perhatian terhadap peserta didik. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi mereka juga melihat langsung bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang akan mendorong mereka untuk melakukan hal yang sama.[125]

[124]Hasil *Wawancara* dengan Nuirhayati Selaku Orang Tua Peserta Didik SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 22 November 2024

[125]Hasil *Wawancara* dengan Maryam Selaku Orang Tua Peserta Didik SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 22 November 2024

Tak cukup sampai disitu, peneliti kemudian mengunjungi rumah lainnya. Ia pun bertemu dengan orang tua peserta didik dan mendapatkan penjelasan yang relevan, bahwa:

> Sebagai orang tua, saya merasa sangat penting untuk memberikan contoh yang baik bagi anak, terutama dalam hal moral dan spiritual. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari kami, jadi jika kami sebagai orang tua berperilaku baik, seperti selalu beribadah dengan tekun, berbicara jujur, dan menunjukkan rasa hormat serta kasih sayang, mereka akan mengikuti sikap tersebut. Guru di sekolah juga berperan besar dengan menjadi teladan yang baik, seperti disiplin dan ramah kepada anak-anak. Dengan memberikan contoh yang nyata dan konsisten, anak-anak bisa lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.[126]

Dari kutipan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa baik orang tua maupun pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam aspek moral dan spiritual. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang ada di sekitarnya, sehingga contoh yang baik dari orang tua dan guru sangat mempengaruhi perkembangan sikap mereka. Orang tua yang menunjukkan perilaku positif seperti rajin beribadah, jujur, dan penuh kasih sayang, serta guru yang disiplin dan ramah, menjadi teladan yang dapat menginspirasi anak untuk mengadopsi nilai-nilai kebaikan tersebut. Dengan memberikan contoh yang konsisten, anak tidak hanya memahami nilai-nilai itu secara teori, tetapi juga melihat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, yang akan mendorong mereka untuk berperilaku baik secara alami dan berkesinambungan. Hal ini menunjukkan pentingnya kerjasama antara orang tua

[126]Hasil *Wawancara* dengan Jasmia Selaku Orang Tua Peserta Didik SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 22 November 2024.

dan pendidik dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak.

h. Dukungan Emosional dan Moral

Dukungan emosional dan moral dari keluarga dan pendidik sangat penting dalam membangun kepribadian yang sehat dan kuat pada anak. Dengan memberikan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman, orang tua dan guru dapat membantu anak merasa dihargai dan dicintai, menjadi dasar kepercayaan diri mereka. Selain dukungan moral berupa nasihat, motivasi, dan dorongan untuk berbuat baik membantu memahami nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.

Ketika anak menghadapi kesulitan atau tantangan, keberadaan figur yang siap mendengarkan dan memberikan solusi secara bijak akan membuat mereka lebih mampu mengatasi masalah dengan sikap yang baik. Dukungan ini juga membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional, yang sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan menjalani kehidupan dengan penuh makna. Peserta didik sangat membutuhkan dukungan yang penuh utamanya dari orang tua. Salah seorang orang tua dari peserta didik memberikan penjelasan yang spesifik kepada peneliti, bahwa:

> Saya merasa sangat penting bagi anak-anak mendapatkan dukungan emosional dan moral dari keluarga dan pendidik. Dengan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman yang kami berikan, anak-anak dapat merasa dihargai dan dicintai, yang membuat mereka lebih percaya diri. Kami juga selalu memberikan nasihat, motivasi, dan dorongan untuk berbuat baik, supaya mereka bisa memahami nilai-nilai positif seperti kejujuran dan tanggung jawab. Ketika anak menghadapi kesulitan, kami berusaha untuk selalu ada dan memberikan solusi dengan bijak, sehingga mereka bisa menghadapinya dengan sikap yang baik. Dukungan ini juga membantu anak-anak

> mengembangkan kecerdasan emosional, yang sangat berguna dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.[127]

Penjelasan selanjutnya dari orang tua peserta didik yang ditemui langsung di rumahnya. Ia pun menjelaskan tanggapannya, bahwa:

> Saya percaya bahwa dukungan emosional dan moral dari keluarga dan guru sangat penting untuk perkembangan anak. Dengan memberikan perhatian dan kasih sayang, anak merasa aman dan dihargai, yang membantu mereka lebih percaya diri. Kami sebagai orang tua selalu memberi motivasi dan nasihat agar anak bisa tumbuh dengan nilai-nilai positif seperti kejujuran dan tanggung jawab. Saat anak menghadapi kesulitan, kami selalu berusaha mendengarkan dan memberi solusi dengan cara yang bijaksana, supaya mereka bisa menyelesaikan masalah dengan baik. Dukungan seperti ini juga membantu anak mengembangkan kemampuan emosional yang penting untuk berhubungan baik dengan orang lain.[128]

Dukungan emosional dan moral dari keluarga dan pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak yang sehat dan kuat. Kasih sayang, perhatian, dan rasa aman yang diberikan menciptakan fondasi kepercayaan diri yang kuat pada anak, yang memungkinkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup dengan sikap positif.

Nasihat dan motivasi yang diberikan oleh orang tua serta guru membantu anak untuk menginternalisasi nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Lebih jauh, dukungan ini juga memfasilitasi pengembangan kecerdasan emosional anak, yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Secara keseluruhan, keberadaan figur yang peduli dan bijaksana, baik dari keluarga maupun pendidik, memperkuat kemampuan anak dalam mengatasi kesulitan dan membentuk karakter yang baik.

---

[127]Hasil *Wawancara* dengan Nurhanah Selaku Orang Tua Peserta Didik SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 25 November 2024.

[128]Hasil *Wawancara* dengan nOvi Selaku Orang Tua Peserta Didik SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 25 November 2024.

2. Kendala yang Dihadapi Keluarga dalam Penanaman Nilai-nilai Agama pada Peserta Didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, beberapa kendala yang dihadapi keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah, Kabupaten Enrekang, antara lain adalah terbatasnya waktu yang tersedia karena kesibukan orang tua dalam bekerja, yang mengurangi kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan keagamaan di rumah. Selain itu, sebagian orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan agama yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap pembelajaran agama anak.

Faktor lain yang menjadi kendala adalah kurangnya fasilitas dan media untuk mendukung pendidikan agama di rumah, seperti buku agama atau akses ke sumber belajar digital yang dapat memperkaya pemahaman anak. Kendala-kendala ini memerlukan perhatian lebih dari berbagai pihak untuk mendukung upaya penanaman nilai-nilai agama secara maksimal di lingkungan keluarga. Kendala yang dihadapi keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang dapat mencakup beberapa aspek, antara lain:

a. Kurangnya Waktu untuk Berinteraksi

Banyak keluarga yang sibuk dengan pekerjaan, sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk berinteraksi dengan anak dan memberikan pembelajaran agama di rumah. Akibatnya, anak-anak lebih banyak terpengaruh oleh lingkungan

luar daripada nilai-nilai agama yang seharusnya diajarkan di keluarga. Salah seorang guru memberikan keterangan kepada kepada peneliti, bahwa:

> Terkadang saya melihat banyak keluarga yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga mereka tidak punya banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. Hal ini membuat anak-anak lebih banyak terpengaruh oleh lingkungan sekitar mereka, sementara pembelajaran agama yang seharusnya diberikan di rumah jadi kurang maksimal. Padahal, peran orang tua sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai agama sejak dini.[129]

Setiap anak tidak hanya membutuhkan materi dalam mendukung keberhasilannya, akan tetapi waktu bersama keluarga untuk saling memberikan dukungan yang hangat sehingga merupan kekuatan yang paling penting. Berikut tanggapan salah seorang orang tua peserta didik yang mengatakan, bahwa:

> Di sekolah, kami sering melihat bahwa banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga tidak punya waktu untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang agama di rumah. Akibatnya, anak-anak lebih banyak terpengaruh oleh pergaulan di luar, dan kurang mendapatkan bimbingan agama yang seharusnya didapatkan dari keluarga. Padahal, keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk belajar nilai-nilai agama.[130]

Lebih lanjut peneliti mencarai penjelasan yang sesuai dengan hal yang di kaji. Salah seorang guru kemudian memberikan penjelasan yang relevan kepada peneliti:

> Banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, sehingga tidak memiliki waktu untuk mendampingi anak-anak mereka dalam belajar agama di rumah. Akibatnya, anak-anak lebih banyak terpapar oleh lingkungan sekitar mereka, dan nilai-nilai agama yang seharusnya diajarkan di keluarga jadi terabaikan. Padahal, bimbingan orang tua di rumah sangat penting untuk membentuk karakter anak.[131]

---

[129]Hasil *Wawancara* dengan Nurhedah, Selaku Guru Kelas, SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 26 November 2024.

[130]Hasil *Wawancara* Jasmia Selaku Orang Tua Peserta Didik SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 26 November 2024.

[131]Hasil *Wawancara* Ridwan, Selaku Guru PAI, SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 26 November 2024.

Untuk mencari penguatan terkait hasil wawancara sebelumnya, peneliti kembali mengunjungi rumah peserta didik yang jaraknya lumayan dekat dari sekolah. Peneliti kemudian mewawancarai salah seorang orang tua yang mengungkapkan, bahwa:

> Sebagai orang tua, saya merasa kadang-kadang terlalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga tidak banyak waktu untuk mengajarkan anak tentang agama di rumah. Saya menyadari bahwa anak-anak lebih sering terpengaruh oleh teman-temannya atau lingkungan luar, sementara nilai-nilai agama yang seharusnya diajarkan di rumah jadi kurang perhatian. Saya berharap bisa lebih banyak meluangkan waktu untuk mendampingi mereka belajar agama.[132]

Dari semua kutipan wawancara yang ada, dapat disimpulkan bahwa kurangnya waktu yang dimiliki oleh orang tua karena kesibukan pekerjaan berdampak pada minimnya interaksi dan bimbingan agama di rumah. Hal ini menyebabkan anak-anak lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar, seperti teman sebaya atau media sosial, yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai agama. Meskipun peran sekolah dalam memberikan pendidikan agama sangat penting, namun peran keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam menanamkan nilai agama tidak bisa diabaikan.

b. Pendidikan Agama yang Tidak Konsisten

Ketidakselarasan antara pendidikan agama yang diterima anak di sekolah dengan apa yang diterima di rumah dapat menyebabkan kebingunguan bagi anak. Jika orang tua tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang agama atau tidak konsisten dalam mengajarkan nilai-nilai agama, ini dapat mengurangi efektivitas

[132]Hasil *Wawancara* dengan Patmawati, Selaku Guru Kelas, SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 26 November 2024.

penanaman nilai-nilai agama. Berkaitan uraian yang dikemukakan di atas, salah seorang guru menyampaikan pendapatnya kepada peneliti, bahwa:

> Ketidakselarasan antara pendidikan agama yang diterima anak di sekolah dengan yang ada di rumah memang bisa membuat anak bingung. Kalau orang tua tidak memiliki pengetahuan agama yang cukup atau tidak konsisten dalam mengajarkan nilai-nilai agama, itu bisa mengurangi efektivitas dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Anak akan sulit memahami dan mengaplikasikan ajaran agama jika ada perbedaan yang mencolok antara apa yang diajarkan di sekolah dan di rumah.[133]

Lebih lanjut peneliti meminta keterangan yang sesuai kepada rekan guru lainya. Ia pun memberikan penjelasan yang relevan kepada peneliti, bahwa:

> Jika pendidikan agama yang diterima anak di sekolah tidak sejalan dengan apa yang diajarkan di rumah, hal ini bisa membuat anak merasa bingung. Orang tua yang kurang paham atau tidak konsisten dalam mengajarkan nilai agama dapat mempengaruhi pemahaman anak. Ketika ada perbedaan antara pengajaran di rumah dan di sekolah, anak menjadi kesulitan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.[134]

Tak mau menyimpulkan hasil wawancara yang diperoleh, peneliti kemudian berkunjung lagi ke rumah peserta didik. Disana peneliti meminta keterangan kepada orang tua peserta didik. Dengan antusias, seorang orang tua peserta didik menyatakan pula pendapatnya, bahwa:

> Sebagai orang tua, saya merasa kadang-kadang kesulitan untuk mengajarkan agama kepada anak, terutama kalau yang diajarkan di sekolah berbeda dengan yang saya ajarkan di rumah. Saya berusaha mengajarkan nilai-nilai agama dengan cara yang sederhana, tapi jika anak merasa bingung karena perbedaan itu, saya jadi khawatir anak tidak bisa memahami ajaran agama dengan baik. Konsistensi dalam pengajaran sangat penting, baik di sekolah maupun di rumah.[135]

---

[133]Hasil *Wawancara* dengan Jamaluddin, Selaku Guru Kelas, SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 28 November 2024.

[134]Hasil *Wawancara* Alfina Selaku Guru Kelas, SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 28 November 2024.

[135]Hasil *Wawancara* Asmi, orang tua Peserta didik SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 29 November 2024.

Hal selanjutnya dilakukan oleh peneliti adalah mengunjungi rumah disebelahnya. Ia pun mendapatkan penjelasan dari salah seorang orang tua peserta didik yang menyatakan, bahwa:

> Sebagai orang tua, saya merasa penting untuk mengajarkan agama dengan baik di rumah, namun kadang-kadang saya merasa apa yang diajarkan di sekolah dan di rumah berbeda, dan itu bisa membuat anak bingung. Kalau saya tidak konsisten atau kurang tahu banyak tentang agama, saya khawatir anak akan kesulitan memahami dan menjalankan ajaran agama. Penting bagi kami sebagai orang tua untuk mendukung apa yang diajarkan di sekolah agar anak bisa lebih paham.[136]

Pada waktu yang bersamaan, secara kebetulan salah seorang orang tua peserta didik lain berada di rumah tersebut. Ia pun menyela, bahwa:

> Sebagai orang tua, saya merasa kalau pendidikan agama di rumah harus sejalan dengan yang diajarkan di sekolah. Kadang, kalau ada perbedaan antara ajaran di sekolah dan di rumah, anak jadi bingung. Saya juga merasa penting untuk terus belajar dan konsisten mengajarkan agama kepada anak, karena jika orang tua tidak paham betul, anak bisa jadi kesulitan memahami ajaran agama dengan benar.[137]

Dari semua kutipan wawancara yang ada, terlihat bahwa ketidakselarasan antara pendidikan agama yang diterima anak di sekolah dan di rumah dapat menimbulkan kebingungan pada anak. Baik guru maupun orang tua sepakat bahwa konsistensi dalam pengajaran nilai-nilai agama sangat penting untuk membantu anak memahami ajaran agama dengan baik. Jika orang tua tidak memiliki pengetahuan agama yang cukup atau tidak konsisten, hal tersebut dapat mengurangi efektivitas penanaman nilai-nilai agama pada anak. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua untuk memastikan

---

[136]Hasil *Wawancara*, Paharuddin, Orang Tua Peserta didik SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 29 November 2024.

[137]Hasil *Wawancara* Salma selaku Orang Tua Peserta didik SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 29 November 2024.

bahwa anak menerima pendidikan agama yang selaras dan konsisten, sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan lebih baik.

c. Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, media sosial, atau bahkan budaya populer, sering kali membawa pengaruh yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Keluarga mungkin kesulitan dalam membimbing anak agar tetap teguh pada prinsip-prinsip agama di tengah tekanan sosial yang ada. Hal ini dijelaskan oleh Kepala Sekolah saat wawancara dengan peneliti, yang mengatakan, bahwa:

> Sebagai seorang guru, saya sering melihat bagaimana lingkungan sekitar, seperti teman sebaya dan media sosial, mempengaruhi peserta didik. Banyak peserta didik yang terpengaruh budaya populer yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang kita ajarkan di sekolah. Terkadang, keluarga kesulitan membimbing anak-anak mereka untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama, terutama dengan adanya tekanan sosial yang begitu kuat. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi kami sebagai pendidik untuk terus menanamkan nilai-nilai agama dalam diri peserta didik, agar mereka tetap teguh dalam keyakinan meski banyak pengaruh dari luar.[138]

Peneliti kembali menemui salah seorang guru yang sedang berada di ruang guru. Ia pun memberikan tanggapan yang sesuai kepada peneliti saat wawancara, bahwa:

> Sebagai guru, saya sering melihat betapa kuatnya pengaruh teman sebaya dan media sosial terhadap perilaku peserta didik. Budaya populer yang berkembang saat ini seringkali bertentangan dengan ajaran agama yang kita tekankan di sekolah. Terkadang, orang tua juga merasa kesulitan dalam membimbing anak-anak mereka agar tetap mengikuti ajaran agama, karena tekanan sosial yang begitu besar. Hal ini membuat peran kita sebagai guru semakin penting untuk memberikan pemahaman yang benar tentang nilai-

[138]Hasil *Wawancara* Muhamamd Ansayriah Rasyid Selaku Kepala Sekolah SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 1 Desember 2024.

> nilai agama kepada peserta didik, agar mereka bisa tetap konsisten dengan prinsip agama mereka.[139]

Kembali peneliti mencarai keterangan melalui orang tua peserta didik. Dengan mengunjungi rumah peserta didik, peneliti merasa lebih leluasa untuk berdiskusi. Salah seorang orang tua peserta didik memberikan tanggapannya, bahwa:

> Sebagai orang tua, saya merasa khawatir dengan pengaruh teman-teman dan media sosial terhadap anak saya. Banyak hal dari budaya populer yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang kami ajarkan di rumah. Kami sebagai orang tua sering kali kesulitan untuk membimbing anak agar tetap fokus pada ajaran agama di tengah banyaknya tekanan sosial. Kami sangat berharap agar anak-anak kami tetap bisa menjaga prinsip agama mereka meskipun banyak godaan dari lingkungan sekitar.[140]

Dari semua kutipan wawancara yang ada, dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, media sosial, dan budaya populer, memainkan peran signifikan dalam membentuk perilaku anak-anak. Baik guru maupun orang tua mengakui tantangan besar dalam membimbing anak-anak agar tetap teguh pada prinsip-prinsip agama di tengah tekanan sosial yang kuat. Meskipun ada upaya dari keluarga dan sekolah untuk memberikan arahan yang sesuai dengan ajaran agama, pengaruh eksternal seringkali sulit untuk dikendalikan. Hal ini menunjukkan perlunya kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membimbing anak-anak dalam menghadapi berbagai pengaruh tersebut dan tetap menjaga nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

---

[139]Hasil *Wawancara* Minawati Selaku Guru Kelas, SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 1 Desember 2024.

[140]Hasil *Wawancara* Sadaria Selaku Orang Tua Peserta Didik SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 2 Desember 2024.

d. Pola Asuh yang Berbeda

Adanya perbedaan pola asuh antara kedua orang tua atau antara orang tua dan anggota keluarga lainnya bisa mempengaruhi konsistensi dalam penanaman nilai-nilai agama. Hal ini dapat menyebabkan kebingunguan pada anak dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Hal ini sangat krusial. Kepala sekolah kemudian angkat bicara terkait hal ini, bahwa:

> Tentu saja, perbedaan pola asuh antara orang tua atau bahkan dengan anggota keluarga lainnya bisa sangat memengaruhi konsistensi dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak. Ketika ada ketidakharmonisan dalam pendekatan pengasuhan, anak bisa merasa bingung dan kesulitan dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai agama yang seharusnya diterapkan secara konsisten. Hal ini tentu memerlukan perhatian ekstra dari orang tua untuk saling berkomunikasi dan menyelaraskan pola asuh agar anak bisa mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan kuat tentang nilai tersebut.[141]

Seiring dengan tanggapan kepala sekolah, salah seorang guru memberikan peryantaan yang signifikan kepada peneliti melalui kegiatan wawancara di lingkungan sekolah, bahwa:

> Perbedaan pola asuh antara orang tua atau anggota keluarga lainnya memang bisa memengaruhi konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Ketika pola asuh yang diterapkan berbeda-beda, anak bisa merasa kebingungan dalam menyikapi ajaran agama, karena mereka mendapatkan informasi yang tidak selaras dari orang tua atau keluarganya. Sebagai pendidik, kami perlu bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di rumah, sehingga anak dapat memahami dan menginternalisasi ajaran agama dengan lebih baik.[142]

Guru lain pun dimintai keteranga oleh peneliti melalui kegiatan wawancara dengan sangat detail ia pun memberikan tanggapannya, bahwa:

---

[141]Hasil *Wawancara* Muhamamd Ansayriah Rasyid Selaku Kepala Sekolah SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 3 Desember 2024.

[142]Hasil *Wawancara* Ridwan Selaku Guru PAI SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 3 Desember 2024.

> Ketidaksesuaian dalam pola asuh antara orang tua atau antara orang tua dengan anggota keluarga lain dapat berpengaruh pada konsistensi penanaman nilai-nilai agama kepada anak. Hal ini bisa menyebabkan kebingunguan pada anak dalam memahami ajaran agama, karena mereka menerima pesan yang berbeda-beda dari keluarga mereka. Sebagai guru, kami berperan penting dalam memberikan pemahaman yang jelas dan konsisten mengenai nilai-nilai agama, namun dukungan dari orang tua juga sangat dibutuhkan agar anak dapat lebih mudah menginternalisasi ajaran agama kehidupan sehari-hari.[143]

Analisis dari kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa perbedaan pola asuh antara orang tua atau anggota keluarga lainnya memiliki dampak signifikan terhadap konsistensi penanaman nilai-nilai agama pada anak. Baik kepala sekolah maupun guru menyadari bahwa ketidakharmonisan dalam pendekatan pengasuhan bisa menyebabkan kebingungan pada anak, yang kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi ajaran agama. Kedua pihak menekankan pentingnya komunikasi yang baik antara orang tua dan keluarga untuk menyelaraskan pola asuh, serta peran guru dalam memberikan pengetahuan yang konsisten di sekolah. Sebagai hasilnya, penguatan nilai-nilai agama memerlukan sinergi antara upaya pengajaran di sekolah dan dukungan yang konsisten di lingkungan keluarga.

e. Keterbatasan Akses terhadap Sumber Daya Agama

Beberapa keluarga mungkin kesulitan dalam mengakses sumber daya untuk mendalami agama, seperti buku agama, pengajian, atau guru yang dapat membantu mereka dalam mengajarkan agama kepada anak. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kualitas pendidikan agama yang diterima oleh anak. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari salah seorang orang tua peserta didik yang menyatakan:

[143]Hasil *Wawancara* Ahmad Selaku Guru Kelas SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 3 Desember 2024.

> Terkadang, keluarga kami merasa kesulitan untuk mendapatkan buku agama atau mengikuti pengajian karena faktor ekonomi dan jarak yang jauh dari tempat yang menyediakan fasilitas tersebut. Kami juga sulit menemukan guru yang bisa membantu mengajarkan agama kepada anak-anak di rumah. Keterbatasan ini membuat kami khawatir bahwa pendidikan agama yang diterima anak-anak mungkin tidak seoptimal yang diharapkan, meskipun kami berusaha semaksimal mungkin.[144]

Gur lainnya pun ikut memberikan komentarnya di saat yang hamper bersamaan karena mereka sedang berkumpul bersama di Sekolah, menjelaskan:

> Sebagai orang tua, kami merasa kesulitan dalam mencari sumber daya untuk mendalami agama bersama anak-anak. Terkadang, kami tidak punya akses mudah ke buku agama yang bisa digunakan untuk belajar di rumah, dan pengajian juga cukup jauh dari tempat tinggal kami. Kami juga jarang menemukan guru yang bisa membantu kami mengajarkan agama dengan lebih baik. Hal ini tentu mempengaruhi bagaimana anak-anak bisa belajar agama dengan maksimal di luar sekolah.[145]

Penjelasan selanjutnya ditambahkan oleh salah seorang orang tua peserta didik. Ia kemudian mengungkapkan pula tanggapannya, bahwa:

> Sebagai orang tua, kami merasa terbatas dalam mengakses sumber daya agama untuk anak-anak. Buku agama yang bisa kami gunakan di rumah sulit didapat, dan kami juga tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian secara rutin. Kami juga kesulitan menemukan ustaz atau ustazah yang bisa mengajari anak-anak lebih dalam tentang agama. Hal ini tentu membuat kami khawatir anak-anak tidak bisa mendapatkan pendidikan agama yang baik di rumah.[146]

Agar tidak ada kesimpang siuran dalam penelitian yang dilakuakan, peneliti kemudian mencari informasi tanggapan dari lingkungan sekolah. Salah seorang guru mengungkapkan pula pendapatnya, bahwa:

> Sebagai guru, saya sering menemui peserta didik yang kurang mendapatkan dukungan dalam mendalami agama di rumah. Beberapa keluarga kesulitan

---

[144]Hasil *Wawancara* Imrawati Selaku Orang Tua Peserta Didik SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 4 Desember 2024.

[145]Hasil *Wawancara* Jasman Selaku Guru Kelas SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 4 Desember 2024.

[146]Hasil *Wawancara* dengan Orang Tua Peserta Didik SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 4 Desember 2024.

> mengakses bahan belajar seperti buku agama atau mengikuti pengajian yang bisa membantu anak-anak. Keterbatasan ini tentu mempengaruhi pemahaman agama peserta didik, meskipun kami berusaha maksimal di sekolah untuk memberikan pembelajaran yang terbaik.[147]

Lebih lanjut salah seorang guru menyatakan pula pendapatnya melalui kegiatan wawancara dengan peneliti di lingkungan sekolah, dengan menjelaskan persepsinya bahwa:

> Sebagai guru, saya melihat bahwa banyak peserta didik yang kurang mendapatkan perhatian dalam belajar agama di rumah. Beberapa orang tua tidak memiliki akses ke buku agama atau pengajian yang bisa membantu mereka mengajarkan agama kepada anak-anak. Hal ini kadang membuat saya khawatir karena kualitas pendidikan agama yang diterima anak-anak jadi terbatas, meskipun kami di sekolah terus berusaha memberikan yang terbaik.[148]

Keterbatasan akses terhadap sumber daya agama seperti buku, pengajian, dan guru berpengaruh pada kualitas pendidikan agama yang diterima oleh anak-anak. Orang tua merasa kesulitan dalam mendalami agama bersama anak-anak mereka karena berbagai kendala, seperti ekonomi dan jarak, yang menghalangi mereka untuk mendapatkan fasilitas belajar agama.

Guru juga mencatat bahwa meskipun mereka berusaha keras di sekolah, tantangan ini tetap mempengaruhi pemahaman agama peserta didik secara keseluruhan. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan akses terhadap sumber daya agama bagi keluarga dan peserta didik guna mendukung pendidikan agama yang lebih baik.

3. Pengembangan Kolaborasi Keluarga dan Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Agama pada Peserta Didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang.

---

[147]Hasil *Wawancara* Muh. Al-Baharuddin Selaku Guru Kelas SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 5 Desember 2024.

[148]Hasil *Wawancara* Patwati Seklaku Guru Kelas SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 5 Desember 2024

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kolaborasi antara keluarga dan guru dalam penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah, Kabupaten Enrekang, terjalin dengan baik melalui berbagai program dan aktivitas. Orang tua aktif mendukung kegiatan keagamaan di sekolah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam, dengan memotivasi anak-anak untuk ikut serta. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari, sehingga peserta didik mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang ajaran agama. Komunikasi yang intensif antara keluarga dan guru, baik melalui rapat sekolah, pengajian bersama, maupun diskusi informal, memastikan keselarasan dalam pendekatan penanaman nilai-nilai agama. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membangun karakter religius anak, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga anak dapat menerapkan nilai-nilai Islami.

1. Pemahaman Ajaran Agama

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pemahaman ajaran agama di kalangan peserta didik terlihat beragam, tergantung pada faktor pendidikan keluarga dan lingkungan sekolah. Di beberapa sekolah, terutama yang mengintegrasikan pendidikan agama dalam kurikulum, peserta didik tampak lebih terbuka dalam memahami nilai-nilai ajaran agama, seperti toleransi, kejujuran, dan kasih sayang. Namun, di sisi lain, ada juga peserta didik yang masih terbatas dalam pemahaman agama karena kurangnya pemahaman dasar atau kurangnya penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang lebih

holistik dalam pendidikan agama, baik di rumah maupun di sekolah, untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap ajaran agama tersebut. Hal tersebut sejalan dengan tanggapan dengan salah seorang guru yang menyatakan, bahwa:

> Pemahaman ajaran agama di kalangan peserta didik memang bervariasi, tergantung pada faktor pendidikan keluarga dan lingkungan sekolah. Di beberapa sekolah, terutama yang memasukkan pendidikan agama dalam kurikulum, peserta didik lebih terbuka dalam memahami nilai-nilai agama seperti toleransi, kejujuran, dan kasih sayang. Namun, ada juga peserta didik yang masih terbatas pemahamannya karena kurangnya dasar agama atau penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kita perlu pendekatan yang lebih menyeluruh dalam pendidikan agama, baik di rumah maupun di sekolah, agar peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dengan lebih mendalam.[149]

Tanggapan lain diperoleh dari salah seorang guru pula yang menyatakan pendapatnya melalui kegiatan wawancara, bahwa:

> Pemahaman peserta didik tentang ajaran agama memang sangat beragam, dan itu dipengaruhi oleh pendidikan keluarga serta lingkungan sekolah. Di sekolah yang mengintegrasikan pendidikan agama dalam kegiatan sehari-hari, peserta didik biasanya lebih mudah menerima dan memahami nilai-nilai seperti toleransi dan kejujuran. Namun, ada juga peserta didik yang pemahamannya terbatas, terutama karena kurangnya penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, pendidikan agama perlu dilaksanakan secara lebih komprehensif, baik di rumah maupun di sekolah, agar peserta didik bisa mengerti dan menghidupkan ajaran agama dalam keseharian mereka.[150]

Peneliti tak mau menyimpulkan dengan cepat tanpa adanya konfirmasi dari sumber lain yang berkaitan. Peneliti kemudian menemui orang tua peserta didik di kediamannya. Ia pun mengungkapkan pendapatnya, bahwa:

> Sebagai orang tua, saya merasa pemahaman agama anak-anak saya sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka pelajari di sekolah dan juga di rumah. Di

[149]Hasil *Wawancara* dengan M>. Al-Baharuddin, Selaku Guru Kelas, SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 6 Desember 2024.

[150]Hasil *Wawancara* dengan Imamulyati, Selaku Guru Kelas, SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 6 Desember 2024

> sekolah yang mengajarkan agama dengan baik, saya melihat anak-anak lebih memahami nilai-nilai penting seperti saling menghormati dan berbagi kasih sayang. Namun, ada kalanya saya merasa pemahaman mereka belum cukup dalam, terutama kalau tidak ada penerapan nilai-nilai agama yang konsisten di rumah. Saya percaya, untuk memperdalam pemahaman agama anak, kita perlu bekerja sama antara orang tua dan sekolah dalam memberikan pengajaran yang menyeluruh.[151]

Tak sampai disitu, peneliti kemudian mengunjungi kediaman peserta didik lainnya. Peneliti memperoleh penjelasan yang spesifik dari orang tua peserta didik. Ia mengungkapkan, bahwa:

> Sebagai orang tua, saya merasa bahwa pemahaman agama anak-anak kami sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka diajarkan di sekolah dan juga nilai-nilai yang kami tanamkan di rumah. Di sekolah yang menekankan pendidikan agama, saya melihat anak-anak lebih mudah mengerti tentang pentingnya sikap saling menghormati dan berbuat baik kepada sesama. Namun, saya juga menyadari bahwa ada beberapa anak yang mungkin masih kurang memahami ajaran agama dengan baik, terutama jika di rumah kami tidak bisa konsisten menerapkan nilai-nilai tersebut. Saya merasa penting bagi kami sebagai orang tua untuk lebih aktif mendukung pendidikan agama yang diterima anak di sekolah.[152]

Dari kutipan wawancara yang ada, dapat dilihat bahwa pemahaman ajaran agama peserta didik sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu pendidikan di sekolah dan pengajaran di rumah. Di sekolah yang mengintegrasikan pendidikan agama, peserta didik cenderung lebih mudah memahami nilai-nilai agama seperti toleransi, kejujuran, dan kasih sayang. Namun, jika di rumah nilai-nilai tersebut tidak diterapkan dengan konsisten, pemahaman peserta didik bisa terbatas. Hal ini menunjukkan pentingnya kerja sama antara orang tua dan sekolah untuk memberikan pendidikan agama yang menyeluruh dan aplikatif dalam kehidupan

[151]Hasil *Wawancara* Nurfadillah selaku Orang Tua Peserta Didik SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 7 Desember 2024

[152]Hasil *Wawancara* Mutmainnah selaku Orang Tua Peserta Didik SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 7 Desember 2024

sehari-hari, agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik.

2. Praktik Ibadah

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, praktik ibadah di kalangan peserta didik menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga, dukungan lingkungan sekolah, serta pemahaman pribadi. Di beberapa sekolah, peserta didik terlihat melaksanakan ibadah dengan rutin, seperti shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadan, dan membaca Al-Qur’an, yang juga didukung oleh kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pengajian atau tadarus. Namun, ada juga peserta didik yang kurang konsisten dalam menjalankan ibadah, terutama terkait dengan shalat, yang dipengaruhi oleh faktor kesibukan atau kurangnya kesadaran tentang pentingnya ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perlu adanya pembinaan yang lebih intensif, baik melalui pendidikan agama di sekolah maupun dorongan dari keluarga. Berangkat dari uraian hasil obdservasi yang dilakukan di lapangan, salah seorang guru yang ditemui di ruang guru memberikan penjelasan:

> Praktik ibadah di kalangan peserta didik memang menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga, dukungan lingkungan sekolah, dan pemahaman pribadi masing-masing. Di sekolah kami, ada peserta didik yang rutin menjalankan ibadah seperti shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadan, dan membaca Al-Qur'an, yang juga didukung oleh kegiatan keagamaan seperti pengajian dan tadarus. Namun, tidak sedikit juga peserta didik yang kurang konsisten dalam menjalankan ibadah, terutama shalat, yang disebabkan oleh kesibukan atau kurangnya kesadaran akan pentingnya ibadah. Oleh karena itu, menurut saya, pembinaan lebih intensif dari sekolah

> dan keluarga sangat diperlukan agar praktik ibadah dapat menjadi bagian yang lebih terintegrasi dalam kehidupan mereka.[153]

Guru lain yang mendengarkan proses wawancara tersebut ikut pula memberikan penjelasan yang senada kepada peneliti, bahwa:

> Praktik ibadah di kalangan peserta didik sangat bervariasi, dan ini dipengaruhi oleh kebiasaan di rumah, dukungan dari sekolah, serta pemahaman pribadi masing-masing peserta didik. Di sekolah ini, ada peserta didik yang menjalankan ibadah dengan konsisten, seperti shalat lima waktu, berpuasa saat Ramadan, dan membaca Al-Qur'an, yang tentunya didukung oleh kegiatan keagamaan di sekolah seperti pengajian dan tadarus. Namun, ada juga yang terkadang tidak teratur dalam menjalankan ibadah, terutama shalat, mungkin karena kesibukan atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut saya, pembinaan yang lebih mendalam dari pihak sekolah dan keluarga akan sangat membantu agar ibadah menjadi kebiasaan yang lebih konsisten bagi peserta didik.[154]

Lebih lanjut peneliti melakukan pencarian informasi lebih mendalam guna memperkuat hasil observasi dan wawancara dengan meminta keterangan kepada orang tua peserta didik yang sedang duduk de depan rumahnya. Ia pun mengungkapkan pendapatnya, bahwa:

> Menurut saya, praktik ibadah anak-anak sangat dipengaruhi oleh kebiasaan di rumah dan lingkungan sekolah. Di rumah, kami selalu berusaha mengingatkan anak untuk shalat dan membaca Al-Qur'an, tapi kadang-kadang mereka tetap lupa kalau tidak diingatkan. Saya juga bersyukur kalau di sekolah ada kegiatan seperti pengajian atau tadarus, karena itu membantu anak lebih semangat beribadah. Namun, saya rasa kesadaran anak tentang pentingnya ibadah memang perlu terus dibangun, baik dari keluarga maupun dari sekolah, agar bisa menjadi kebiasaan sehari-hari.[155]

---

[153]Hasil *Wawancara* dengan Misnawati, Selaku Guru Kelas, SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 9 Desember 2024.

[154]Hasil *Wawancara* dengan Kasman Gadung, Selaku Guru Kelas, SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 9 Desember 2024.

[155]Hasil *Wawancara* Irmayati, dengan Orang Tua Peserta Didik SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 10 Desember 2024.

Orang tua lain pun menanggapi hal tersebut dengan memberikanketerangan yang signifikan dan relevan guna mempertegas tanggapan responden di atas. Ia pun menyatakan, bahwa:

> Di rumah, kami selalu berusaha membiasakan anak untuk shalat dan membaca Al-Qur'an, tetapi tentu saja pengaruh lingkungan juga sangat besar. Kalau di sekolah ada kegiatan seperti tadarus atau pengajian, anak jadi lebih termotivasi untuk beribadah. Saya melihat kadang anak-anak kurang konsisten, terutama kalau sedang sibuk dengan tugas atau bermain, jadi perlu ada pengingat baik dari keluarga maupun dari sekolah agar ibadah tetap dilakukan dengan rutin.[156]

Praktik ibadah peserta didik sangat dipengaruhi oleh tiga hal utama: kebiasaan di rumah, dukungan dari sekolah, dan pemahaman peserta didik sendiri tentang pentingnya ibadah. Keluarga berperan penting dalam membiasakan anak beribadah, sementara kegiatan keagamaan di sekolah membantu meningkatkan semangat mereka. Namun, ada tantangan seperti kurangnya konsistensi, terutama dalam menjalankan shalat, yang sering disebabkan oleh kesibukan atau kurangnya kesadaran. Oleh karena itu, pembinaan dari keluarga dan sekolah perlu terus diperkuat agar ibadah menjadi kebiasaan yang rutin dan terintegrasi dalam kehidupan peserta didik.

3. Etika dan Akhlak

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, etika dan akhlak peserta didik menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan, meskipun masih terdapat tantangan dalam konsistensinya. Sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap sopan santun, menghargai sesama, dan menunjukkan rasa empati dalam interaksi sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Namun, ada beberapa peserta didik

[156]Hasil *Wawancara* dengan Hafsah, Orang Tua Peserta Didik SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 10 Desember 2024.

yang masih perlu diperkuat dalam aspek akhlak, terutama dalam hal kedisiplinan, menghormati guru, dan menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial.

Faktor keluarga dan lingkungan sekolah sangat mempengaruhi pengembangan etika dan akhlak ini. Oleh karena itu, penting untuk terus memberikan pendidikan yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan agama untuk memperkuat pondasi etika dan akhlak peserta didik agar dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan uraian yang dikemukakan di atas, salah seorang guru memberikan tanggapan yang sesuai dengan hasil observasi, bahwa:

> Secara umum, saya melihat adanya perkembangan yang cukup baik dalam etika dan akhlak peserta didik. Sebagian besar dari mereka sudah menunjukkan sikap sopan santun, saling menghargai, dan rasa empati dalam berinteraksi, baik di sekolah maupun di rumah. Namun, masih ada beberapa peserta didik yang perlu lebih dibimbing, terutama dalam hal kedisiplinan, menghormati guru, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan teman-temannya. Menurut saya, peran keluarga dan lingkungan sekolah sangat besar dalam membentuk akhlak ini, jadi pendidikan nilai-nilai moral dan agama harus terus diberikan agar peserta didik bisa lebih konsisten menerapkan etika dan akhlak yang baik dalam kehidupan mereka.[157]

Guru lainnya pun ikut memberikan keterangan yang senada kepada peneliti saat proses wawancara, bahwa:

> Menurut saya, perkembangan etika dan akhlak peserta didik sudah cukup terlihat, terutama dalam hal sopan santun dan empati mereka terhadap sesama. Banyak peserta didik yang mulai terbiasa menghormati guru dan menunjukkan sikap peduli terhadap teman-temannya. Meskipun begitu, masih ada beberapa yang perlu diberi perhatian lebih, khususnya dalam hal kedisiplinan dan menjaga hubungan sosial dengan baik. Faktor keluarga dan lingkungan sekolah sangat memengaruhi hal ini, sehingga penting bagi kita

[157]Hasil *Wawancara* dengan Jasman, Selaku Guru Kelas, SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 11 Desember 2024.

> untuk terus menanamkan nilai-nilai moral dan agama agar mereka semakin konsisten dalam menunjukkan akhlak yang baik.[158]

Kepala sekolah mendukung tanggapan para guru. Ia memberikan pula penjelasan yang sejalan dengan hal tersebut, bahwa:

> Secara umum, saya melihat perkembangan etika dan akhlak peserta didik sudah cukup baik. Banyak peserta didik yang mulai menunjukkan sopan santun, rasa hormat kepada guru, dan kepedulian terhadap teman-temannya. Namun, tentu masih ada tantangan, terutama dalam menjaga konsistensi mereka, seperti dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Saya percaya bahwa keluarga dan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter ini, sehingga kami terus berupaya memberikan pembinaan moral dan nilai-nilai agama untuk membantu peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.[159]

Berdasarkan semua kutipan wawancara di atas, baik dari guru maupun kepala sekolah, terlihat bahwa perkembangan etika dan akhlak peserta didik di sekolah menunjukkan kemajuan yang positif. Sebagian besar peserta didik sudah mulai menunjukkan sikap sopan santun, menghormati guru, dan rasa empati terhadap sesama. Namun, masih terdapat tantangan, terutama dalam hal konsistensi kedisiplinan dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Semua pihak sepakat bahwa faktor keluarga dan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk etika dan akhlak peserta didik.

4. Kesadaran Sosial dan Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kesadaran sosial dan tanggung jawab peserta didik terlihat berkembang, meskipun ada perbedaan antara satu

[158]Hasil *Wawancara* dengan Jamaluddin Selaku Guru Kelas, SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 11 Desember 2024.

[159]Hasil *Wawancara* dengan Muhamamd Ansayriah Rasyid Selaku Kepala Sekolah SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 11 Desember 2024.

peserta didik dengan peserta didik lainnya. Sebagian besar peserta didik menunjukkan kepedulian terhadap sesama, seperti membantu teman yang kesulitan, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial atau penggalangan dana untuk yang membutuhkan. Faktor keluarga dan pembiasaan di sekolah sangat mempengaruhi tingkat kesadaran sosial dan tanggung jawab ini. Oleh karena itu, perlu ada upaya berkelanjutan dari sekolah dan orang tua untuk menguatkan nilai-nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial, agar peserta didik dapat lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan yang diambil. Sejak dini anak dilatih untuk mampu bertanggung jawab dan memiliki kesadaran social. Salah seorang guru menyatakan pendapatnya, bahwa:

> Kesadaran sosial dan tanggung jawab peserta didik di sekolah kami terlihat berkembang, meskipun ada perbedaan antar peserta didik. Sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan kepedulian, seperti membantu teman yang kesulitan, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan ikut serta dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial atau penggalangan dana. Namun, ada juga yang masih kurang bertanggung jawab, baik dalam menyelesaikan tugas sekolah maupun berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Kami melihat bahwa faktor keluarga dan pembiasaan di sekolah sangat berpengaruh, sehingga penting untuk terus membina nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab ini sejak dini, agar mereka tumbuh menjadi individu yang peka terhadap sesama dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan.[160]

Kepala sekolah ikut menyela yang kebetulan berada didekat guru tersebut dengan menyatakan pendapatnya, bahwa:

> Kami melihat perkembangan kesadaran sosial dan tanggung jawab peserta didik cukup baik, meskipun tidak semua peserta didik menunjukkan hal yang sama. Ada yang sudah terbiasa membantu teman, menjaga kebersihan, dan aktif dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial atau penggalangan dana. Namun, masih ada beberapa peserta didik yang perlu didorong lebih jauh

[160]Hasil *Wawancara* dengan Darawia, Selaku Guru Kelas, SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 12 Desember 2024.

> untuk lebih bertanggung jawab, baik dalam tugas sekolah maupun kegiatan lainnya. Faktor lingkungan keluarga dan pembiasaan di sekolah sangat memengaruhi hal ini. Karena itu, kami selalu berupaya memberikan pembinaan dan kegiatan yang dapat menanamkan nilai kepedulian dan tanggung jawab sejak dini, agar peserta didik memiliki karakter yang peduli dan bertanggung jawab di masa depan.[161]

Kembali guru memberikan ungkapan yang senada dan membenarkan tanggapan rekan dan pimpinannya. Ia pun menyampaikan bahwa:

> Menurut saya, kesadaran sosial dan tanggung jawab peserta didik terus berkembang, walaupun tingkatnya berbeda-beda. Sebagian peserta didik sudah terbiasa membantu teman, ikut menjaga kebersihan sekolah, dan terlibat dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana. Namun, ada juga peserta didik yang masih perlu dibimbing agar lebih bertanggung jawab, misalnya dalam menyelesaikan tugas atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Lingkungan keluarga dan pembiasaan di sekolah sangat berpengaruh dalam membentuk sikap ini. Oleh karena itu, kami selalu berusaha melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang mendidik mereka untuk peduli dan bertanggung jawab sejak dini.[162]

Kesadaran sosial dan tanggung jawab peserta didik memang berkembang, meskipun terdapat perbedaan antar individu. Sebagian besar peserta didik menunjukkan kepedulian terhadap sesama, baik dengan membantu teman yang kesulitan, menjaga kebersihan, maupun berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Namun, ada juga peserta didik yang masih kurang menunjukkan rasa tanggung jawab, baik dalam tugas sekolah maupun dalam kegiatan sosial.

Faktor keluarga dan pembiasaan di sekolah menjadi dua elemen yang sangat mempengaruhi perkembangan sikap ini. Oleh karena itu, baik pihak sekolah maupun orang tua perlu bekerja sama untuk memperkuat nilai-nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial, agar peserta didik dapat lebih peka

---

[161]Hasil *Wawancara* dengan Muhamamd Ansayriah Rasyid Selaku Kepala Sekolah SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 12 Desember 2024.

[162]Hasil *Wawancara* dengan Alfina Selaku Guru Kelas, SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang pada tanggal 12 Desember 2024.

terhadap kebutuhan orang lain dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan. Pembinaan sejak dini sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang peduli dan bertanggung jawab.

C. Pembahasan

1. Peran Keluarga dalam Penanaman Nilai-nilai Agama pada Peserta Didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang, peran keluarga dalam penanaman nilai agama pada peserta didik sangat krusial dalam membentuk karakter religius anak. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang menanamkan kebiasaan baik, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab. Orang tua tidak hanya memberikan teladan dalam menjalankan ibadah, tetapi juga aktif memantau dan mendukung aktivitas keagamaan anak, termasuk berkolaborasi dengan sekolah dalam kegiatan seperti doa bersama sebelum belajar. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan agama di rumah dan di sekolah, seperti pesantren kilat atau lomba keagamaan, semakin memperkuat fondasi agama anak dan membentuk karakter spiritual mereka.

Pendidikan agama di rumah memiliki pengaruh besar dalam memperkuat keimanan dan akhlak anak sejak dini. Orang tua sebagai teladan utama mengajarkan nilai-nilai keagamaan melalui kebiasaan sehari-hari seperti doa, salat, dan pembacaan Al-Qur'an. Selain itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak tentang nilai agama membantu menumbuhkan kecintaan anak terhadap ajaran agama, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di luar rumah. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung kegiatan keagamaan yang

diadakan di sekolah juga meningkatkan dukungan emosional dan spiritual anak, membentuk karakter religius yang konsisten dalam kehidupan mereka. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan agama yang holistik, yang dimulai dari rumah dan diperkuat oleh kolaborasi dengan sekolah. Peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter religius peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. At-Tahrim/66:6, yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Terjemahnya:

> Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat ini mengingatkan pentingnya mendidik keluarga, terutama anak-anak, dengan nilai-nilai agama. Ayat ini menegaskan tanggung jawab orang tua untuk menjaga dan mendidik keluarga agar terhindar dari siksa api neraka, yang mencakup pendidikan agama yang menjadi bagian integral dari kehidupan keluarga. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk fondasi keimanan anak, yang selanjutnya akan mempengaruhi perilaku dan karakter religius mereka.

Pendidikan agama di Indonesia sudah diatur dalam berbagai kebijakan pendidikan, termasuk dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan agama

merupakan bagian dari pendidikan karakter yang harus diberikan kepada setiap peserta didik. Kebijakan tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran pendidikan agama, baik yang dilakukan oleh sekolah maupun keluarga. Dalam konteks ini, regulasi juga mendorong kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter religius anak. Penelitian ini memperkuat pentingnya kerjasama tersebut, yang dapat diperkuat dengan adanya program-program keagamaan yang melibatkan kedua belah pihak, seperti pesantren kilat dan lomba keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan teori-teori pendidikan agama, seperti yang dijelaskan oleh Muhaimin (2004) dalam "Pendidikan Agama Islam", pendidikan agama tidak hanya sebatas pembelajaran di kelas, tetapi harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak, baik di rumah maupun di sekolah. Penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, di mana keluarga sebagai unit pertama dalam pendidikan anak berperan besar dalam memberikan contoh dan pengajaran nilai-nilai agama. Selain itu, hasil riset yang menunjukkan keterlibatan orang tua dalam kegiatan agama di rumah menunjukkan bahwa pengajaran agama yang dilakukan secara konsisten dan dalam lingkungan yang mendukung akan meningkatkan kualitas religiusitas anak. Ini mengindikasikan bahwa pembelajaran agama yang optimal tidak hanya berasal dari sekolah, tetapi juga harus didukung oleh pengajaran yang diterima anak di rumah, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh teori pendidikan agama Islam.

2. Kendala yang Dihadapi Keluarga dalam Penanaman Nilai-nilai Agama pada Peserta Didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 184 Sangbuah, Kabupaten Enrekang, terdapat beberapa kendala yang dihadapi keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik. Kendala utama adalah terbatasnya waktu orang tua akibat kesibukan bekerja, yang mengurangi kesempatan untuk berinteraksi dan memberikan pembelajaran agama di rumah. Selain itu, sebagian orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan agama yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, serta kurangnya fasilitas atau media yang mendukung pembelajaran agama di rumah. Hal ini menyebabkan anak-anak lebih banyak terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai agama yang diharapkan. Selain itu, ketidakselarasan antara pendidikan agama yang diterima anak di sekolah dengan apa yang diterima di rumah juga menjadi tantangan. Perbedaan dalam pendekatan dan pengajaran agama antara sekolah dan keluarga seringkali membingungkan anak, sehingga mengurangi efektivitas penanaman nilai-nilai agama. Pengaruh lingkungan sosial, seperti teman sebaya dan media sosial, turut memperburuk situasi, karena banyak nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama yang diajarkan di rumah. Untuk itu, diperlukan kerjasama yang lebih erat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengatasi kendala-kendala ini dan memastikan nilai-nilai agama dapat ditanamkan dengan baik pada anak-anak.

Hasil penelitian yang menunjukkan kendala dalam penanaman nilai-nilai agama di keluarga, seperti terbatasnya waktu orang tua dan kurangnya

pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama. Oleh karena itu, peran orang tua dalam pendidikan agama menjadi sangat penting dan harus dimaksimalkan, meskipun ada tantangan waktu dan pemahaman.

Kebijakan pendidikan nasional di Indonesia, seperti yang diatur dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menekankan pentingnya pendidikan karakter dan pendidikan agama sebagai bagian integral dari pendidikan di sekolah. Hal ini juga diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, yang menyatakan bahwa pendidikan agama dan karakter harus diterapkan baik di sekolah maupun di rumah. Namun, seperti yang terungkap dalam penelitian ini, masih banyak keluarga yang kesulitan dalam mengintegrasikan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan dukungan bagi orang tua dalam mendidik anak.

Teori yang relevan dalam konteks ini adalah teori sosial-kognitif dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa pembelajaran dan penanaman nilai-nilai moral terjadi melalui interaksi sosial, baik dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya. Orang tua memiliki peran utama sebagai model pertama bagi anak-anak dalam menginternalisasi nilai-nilai agama. Dalam penelitian ini, tampak bahwa kurangnya waktu orang tua berinteraksi dengan anak dan pengaruh lingkungan sosial yang tidak selalu mendukung, menghambat penanaman nilai-nilai agama yang konsisten. Oleh karena itu, sinergi antara orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial sangat diperlukan untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai

agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh riset yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama sangat berpengaruh pada pembentukan karakter dan perilaku anak-anak (Desmita, 2014).

3. Kolaborasi Keluarga dan Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Agama pada Peserta Didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil observasi, kolaborasi antara keluarga dan guru di SDN 184 Sangbuah, Kabupaten Enrekang, dalam penanaman nilai-nilai agama kepada peserta didik berjalan dengan baik. Orang tua aktif mendukung kegiatan keagamaan di sekolah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam. Sementara itu, guru berperan sebagai fasilitator yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari, yang membantu peserta didik memahami ajaran agama secara menyeluruh.

Komunikasi yang intensif antara keluarga dan guru melalui rapat, pengajian bersama, dan diskusi informal memastikan keselarasan pendekatan ini. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan yang mendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik, yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ajaran agama dan praktik ibadah di kalangan peserta didik menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan keluarga dan lingkungan sekolah. Di sekolah yang mengintegrasikan pendidikan agama, peserta didik cenderung lebih terbuka dalam memahami nilai-nilai agama, seperti toleransi, kejujuran, dan kasih sayang. Namun, ada juga peserta didik yang kurang konsisten dalam menjalankan ibadah, terutama terkait dengan shalat, akibat kurangnya kesadaran akan pentingnya ibadah. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik dan intensif, baik dari sekolah maupun keluarga, sangat diperlukan

agar peserta didik dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka dengan lebih baik dan konsisten.

Penelitian ini berfokus pada penerapan nilai-nilai al-Qur'an dalam konteks pendidikan, terutama dalam mengembangkan karakter peserta didik di sekolah. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama dalam Islam memberikan pedoman hidup yang komprehensif, yang mencakup pendidikan karakter, etika, dan moral. Dalam konteks pendidikan, berbagai ayat al-Qur'an mengajarkan pentingnya akhlak yang baik, kerja keras, dan sikap saling menghormati, yang sangat relevan dengan pengembangan karakter peserta didik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai ini diterapkan dalam kurikulum pendidikan, mereka tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam tetapi juga membentuk perilaku positif yang dapat meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan sosial peserta didik. Pendidikan karakter berbasis al-Qur'an dapat dipahami melalui teori pembelajaran konstruktivis yang menganggap bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat dalam proses yang menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa penerapan teori ini dalam konteks al-Qur'an dapat mengarah pada perkembangan karakter peserta didik yang lebih baik. Hasil riset menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai moral dan etika al-Qur'an, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa hormat terhadap sesama, terbukti efektif dalam meningkatkan sikap positif peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini memperkuat pentingnya integrasi al-Qur'an

dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk generasi muda yang berkualitas, berbudi pekerti luhur, dan mampu bersaing di tingkat global.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang sangat penting dalam membentuk karakter religius anak. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan di rumah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengajarkan nilai-nilai moral, memberikan dampak positif bagi penguatan keimanan dan akhlak anak. Peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter religius anak..
2. Kendala yang dihadapi keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang dimana kendala utama adalah terbatasnya waktu orang tua karena kesibukan bekerja, yang mengurangi kesempatan untuk berinteraksi dan memberikan pembelajaran agama secara langsung di rumah. Selain itu, ketidakselarasan antara pendidikan agama yang diterima di sekolah dan di rumah sering menimbulkan kebingunguan bagi anak. Faktor lain yang memperburuk situasi adalah pengaruh lingkungan sosial, seperti teman sebaya dan media sosial, yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan.
3. Kolaborasi keluarga dan guru dalam penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah Kabupaten Enrekang berjalan dengan baik melalui dukungan aktif orang tua dan peran guru yang terintegrasi

dalam kegiatan keagamaan. Pemahaman ajaran agama di kalangan peserta didik dipengaruhi oleh faktor pendidikan keluarga dan lingkungan sekolah, di mana beberapa peserta didik lebih terbuka terhadap nilai-nilai agama, sementara yang lain masih terbatas dalam pemahaman dan penerapannya. Praktik ibadah di kalangan peserta didik juga menunjukkan variasi, dengan sebagian peserta didik melaksanakan ibadah secara rutin, sementara yang lain kurang konsisten, yang menunjukkan perlunya pembinaan intensif baik dari keluarga maupun sekolah. Selain itu, perkembangan etika dan akhlak peserta didik cukup baik, meskipun masih terdapat tantangan dalam konsistensinya, terutama dalam kedisiplinan dan menghormati guru.

B. Saran-saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan kepada kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik terkait peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada peserta didik di SDN 184 Sangbuah, Kabupaten Enrekang:

1. Kepada Kepala Sekolah**:** diharapkan dapat mendorong kerja sama yang lebih intens antara sekolah dan keluarga dalam mendukung penanaman nilai-nilai agama Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan atau program yang melibatkan orang tua, seperti pengajian bersama atau seminar mengenai pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak. Selain itu, kepala sekolah juga perlu memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan mencakup nilai-nilai agama yang sejalan dengan ajaran

Islam, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan karakter berbasis agama.

2. Kepada Guru**: y**ang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Guru perlu menjadi teladan bagi peserta didik dalam penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti sholat, jujur, sabar, dan tolong-menolong. Selain itu, guru dapat mengintegrasikan materi agama Islam dalam setiap pembelajaran dengan cara yang menarik, sehingga peserta didik dapat menyerap nilai-nilai agama secara lebih mudah dan menyenangkan.
3. Kepada Orang Tua**:** yang memiliki peran utama dalam pendidikan agama Islam di rumah. Orang tua disarankan untuk memberikan contoh nyata dalam menjalankan ajaran agama Islam, seperti menjalankan ibadah dengan disiplin dan mengajarkan adab-adab Islam sejak dini. Selain itu, orang tua dapat mendiskusikan bersama anak-anak tentang nilai-nilai Islam dan mengajarkan mereka untuk selalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga sangat penting untuk memahami dan menyelesaikan tantangan dalam penanaman nilai-nilai agama.
4. Kepada Peserta Didik**:** diharapkan untuk aktif dalam belajar dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Mereka harus menjaga akhlak yang baik,

seperti sopan santun, jujur, dan bertanggung jawab, serta rajin menjalankan ibadah sesuai ajaran agama. Dengan kesadaran dan niat yang kuat, peserta didik dapat menjadi generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

A, Suhendro. *Implementasi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: Kencana, 2021.

Ahmadi, Abu dan Salimi, Noor. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Cet. Ke-5. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Al-Ayubi, Solehudin. *Penafsiran tentang Etika Islam menurut M. Yunan Yusuf dalam Tafsir Juz 'Amma*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Al-Ghazali, Muhammad. *Ihya' Ulumuddin* (Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama). Edisi Revisi, ke 5, Jakarta: Pustaka Azzam, 2023.

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Al-Imam Jalaluddin dan Jalaluddin Abdurahman As-Suyuthi, Al-Imam. *Tafsir Jalalain*. Jilid 3. Edisi Bahasa Indonesia. Surabaya: PT. el-ba Fitrah Mandiri Sejahtera. 2010.

Al-Mahalli, Jalaluddin dan As-Suyuti, Jalaluddin. *Tafsir Jalalain.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.

Al-Mahalli, Jalaluddin Jalaluddin, As- Suyuti. *Tafsir Jalalain: Terjemahan Lengkap dan Penjelasan Kontekstual*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2020.

AR, Zahruddin dan Sinaga, Hasanuddin. *Pengantar Studi Akhlak.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.

Ardy Wiyani, Novan dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam Rancangan Bangunan Konsep Pendidikan Monokotomik-Jolistik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2022.

----------. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2023.

As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir As-Sa'di: Penjelasan Al-Quran Al-Karim Secara Ringkas dan Padat*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2019.

Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: eL-Kaf, 2016.

Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2022.

Cooper, dkk. *Metode Penelitian Bisnis.* Edisi Revisi Ke. 4, Jakarta: Erlangga, 2016.

Daradjat, Zakiah. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2021.

Darmadi. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Daud Ali, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Rajawali Pers, 2023.

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2019.

Dkk, Muslim. *Moral Dan Kognisi Islam*. Bandung: CV. Alfabeta, 2021.

Djollong. Andi Fitriani. Dkk,. *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SD Negeri 20 Parepare*. Ibrah, Volume 12 Nomor 2 September 2023.

Djollong. Andi Fitriani dan Amalia, Uswatun. *Dampak Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Parepare*. thesis, Universitas Muhammadiyah Parepare, 2025.

E, Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, **2021**.

Eka Rahmawati, Dian. *Capacity Building Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Ke-Islaman di Taman Pendidikan Al-Qur'an.* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.

Friedman. *Family Nursing : Research, Theory and Practice*. Norwalk CT: 4 th. Ed, Alpleton Lange, 2021.

Hanafie, St. Wardah, dkk., *Pedoman Penulisan Tesis*. Parepare: Program PAscasarjana Universitas Muhammaidyah Parepare, 2022.

Haderani. *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Islam.* Banjarmasin: UIN Antasari Press, 2019.

Hamdani. *Dasar-dasar Kependidikan.* Bandung: Pustaka Setia, 2021.

Halik, Abdul, dkk,. *Undertanding Of Gender's Persfective Linked To Islamic Education During Covid-19 Pandemic*. Multicultural Education, 7 (8). pp. 194-200. ISSN 1068384. 2021.

----------. and Syaharuddin. *Integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Peantren dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Peserta Didik di SMA Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash Kabupaten Polewali Mandar*. Istiqra', Vol. 7, No. (1). 2019.

Henny Achjar, Komang Ayu. *Aplikasi Praktis Asuhan Keperawatan Keluarga.* Cetakan I. Jakarta: Sagung Seto, 2020.

Hidayat, A. *Dampak Teknologi Terhadap Moral dan Etika Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, **2020**.

Ibnu Katsir, Imam. *Tafsirul Qur'anil Adzim.* Juz VI, Beirut, Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1999.

Indah Fariana, Sulis. *Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Keislaman dalam Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020.

Jalaluddin dan Idi. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.

Kaelany, HD. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara 2016.

Kemala, Vinny. *Ibu sebagai Madrasah bagi Anak Perspektif M. Quraish Shihab*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2023.

Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Salatiga: Yayasan al-Quran, 2015.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Peserta Didik*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2014.

Kurniawan, D. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, **2020**.

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2022.

Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

M. Husni. *Pendidikan Agama dan Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, **2021**.

Mahfud. *Al-Islam: Pengantar Studi Islam dan Hubungan Islam dengan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Sleman: Deepbulish, 2020.

Martini, Nawawi. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Edisi Revisi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2015.

Muamala Team. *Kategori Umur Menurut WHO & Depkes*, (diakses dari http://muamala.net/kategori-umur-menurut-who/, pada 27 Oktober 2019.

Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 2023.

Muhammad bin Ahmad, Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah. *Tafsir Al-Qurthubi: Juz 12-13* (Terjemahan). Jakarta: Pustaka Azzam, 2019.

Muhammad, Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2019.

Mujahid, Imam. *Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam untuk Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Remaja di Desa Pamulihan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019.

Mujiyah. *Peran Keluarga dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak di Sekolah Dasar*. Skula: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah Vol. 3 No. 3, 2023.

Mulyana, Indra. *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2023.

Mulyana. *Mengartikulasikan.* Bandung: Alfabeta, 2018.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Bandung: Pustaka Progressif, 2020.

Mutiah, Siti. *Peran Keluarga Dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak.* Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Vol. 3 No. 2, 2024.

Nana Syaodih, Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan.* Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Nasution, S. *Pendidikan Agama Islam di Keluarga dan Sekolah.* Jakarta: Rajawali Pers, **2016**.

P. Robbins, Stephen. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia, 2021.

Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2023.

Qadir Ahmad, Muhamad Abdul. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Rineka Cipta, 2018.

Quraish Shihab, Muhamamd. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Edisi Revisi, Jakarta: Lentera Hati, 2021.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 2019.

Ramli, Rosmiati., dkk. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sopan Santun Pada Peserta Didik Era Digital di UPT SMAN 2 Parepare*. Ibrah, Volume 12 Nomor 2 September 2023.

Rifhan Halili, Heri. *Peranan Keluarga Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Desa Sumberkare Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo*. Jurnal Imtiyaz Vol. 6 No. 01, Maret, 2022.

Risnawati, Atin. *Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Quran*. As-sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.6, No. 1, (E) ISSN 2685-1326 (P) ISSN 2541-5549Juni 2021.

Rodsyada. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2020.

Rohman, A. *Generasi Digital: Tantangan dan Peluang dalam Pembentukan Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, **2019**.

S, Andarmoyo. *Keperawatan Keluarga* : *Konsep Teori, Proses dan. Praktik Keperawatan*. Edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2022.

Saebani, dkk. *Ilmu Akhlak.* Bandung: Pustaka Setia, 2020.

Safrony, M. Ladzi. *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2023.

Sahlan, Asmaun. *Meujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2020.

Salim. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Jogjakarta: Arruz Media, 2019.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2019.

----------. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2017.

----------. *Metode Peneltian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019.

Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan.* Cet. 4, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Sumanjaya. *Internalisasi Nilai-nilai Agama*. Bandung: Alfabeta, 2023.

Supriyoko, Ki. *Pendidikan Nilai dan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta: Andi Offset, 2018.

Suyanto, S. *Pendidikan Agama dan Karakter Peserta didik di Era Digital*. Jakarta: Pustaka Alvabeta, **2022**.

Syafruddin. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak (Studi Analisis Kisah Muhammad SAW dalam Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri)*. Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Tesis*. Edisi Terbaru, Parepare: Program Pascarjana UM Parepare.

Tim Dosen. *Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Negeri Malang, Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter*. Malang: Gunung Samudera, 2023.

Tobroni, Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama.* Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Wijaya. *Manajemen Kualitas Jasa*. Edisi Kedua, Jakarta: PT. Indeks, 2018.

Wiratna, Sujarweni. *Metodelogi Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2018.

Zelvi, Ariffiana. *Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini dalam Keluarga di Kampung Gambiran Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 1 Tahun ke-6 2017.

Zulhaini. *Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak.* Jurnal Al-Hikmah Vol 1, No 1, 2019.